

Volume 8, No. 01, Februari 2020

ISSN : 2301-4563



PENA UTAMA

Jurnal Ilmiah

FKIP Universitas Tama Jagakarsa

Nomor: 01 / II / 2020

VOLUME 8



ALAMAT REDAKSI :

LPPM Universitas Tama Jagakarsa

Jl. Letjen T.B. Simatupang No. 125, Tanjung Barat, Jakarta Selatan 12530

Telp. (021) 7890965 - 66

Fax, (021) 7890965, E-mail : info@jagakarsa.ac.id

PENA UTAMA
Jurnal Ilmiah
FKIP Universitas Tama Jagakarsa

Terbit tiga kali setahun, pada bulan Februari, Juni dan Oktober, yang berisi tentang pendidikan dan kajian pembelajaran serta tulisan hasil penelitian, analisis dan kajian konsep termasuk aplikasi teori.

Pelindung/penasehat: Rektor Universitas Tama Jagakarsa

Penanggungjawab: Dekan FKIP Universitas Tama Jagakarsa

Pimpinan Umum Redaksi: Kepala LPPM Universitas Tama Jagakarsa

Redaksi Pelaksana

Dr. lili Wahdini, M.Pd

Dra. Irna Sjafei, M.Pd

Winaria Lubis, M.Pd

Dewan Redaksi

Dadi Waras, S.S, M.Pd

Siti Rodiah, S.S M.Hum

Nur Adi Setyo, M.Pd

Sekretariat Redaksi FKIP:

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Tama Jagakarsa, Jl. Letjen T.B. Simatupang, No. 152 Tanjung Barat-
Jakarta selatan 12530. Telp. (021) 7890634, Fax. (021) 7890966

E-mail: info@jagakarsa.ac.id

Website: <http://.jagakarsa.ac.id>

Volume 8

Nomor : 01 /II/ 2020

DAFTAR ISI

Analisis Kesalahan Penggunaan Konjungsi dalam Kerangka Deskripsi di SMP
Ardiani Yulia 1 - 8

The Mind Mapping: A Method to Improve Student Writing Skills
Edyson Baroes, Aleksandria Bangun..... 9 - 18

Cook and Write: Cooking Session as A Method of Improving The Ability
to Write Procedural Texts
Ditta Mustika Rakhmawati, Cut Ela Hajjah Apriliani..... 19 - 28

Perkembangan Model Materi Ajar Semantik: Penelitian & Pengembangan Materi Ajar
Semantik di Program Studi Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia
Murtini 29 - 40

Alamat Redaksi:

LPPM Universitas Tama Jagakarsa

Jl. Letjen T.B. Simatupang No. 152 Tanjung Barat, Jakarta Selatan 12530

Telp. (021) 7890965-66

Fax.(021) 7890966, Email : info@jagakarsa.ac.id

Website : <http://www.jagakarsa.ac.id>

PEDOMAN PENULISAN NASKAH JURNAL UTAMA

by: LPPM

Persyaratan Penulisan

1. Naskah harus asli berupa hasil penelitian atau studi literatur disertai analisis dalam bidang pendidikan dan tidak pernah dipublikasikan.
2. Naskah bisa ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris dengan dilengkapi abstrak dalam bahasa Indonesia, termasuk kata kunci, dengan jumlah halaman berkisar 15 s/d 20 halaman (termasuk lampiran) pada kertas A4 dengan spasi tunggal.
3. Sistematika penulisan mengikuti ketentuan sebagai berikut: Abstrak berikut kata kunci, Pendahuluan (latar belakang, permasalahan, tujuan, ruang lingkup, kerangka teori/pemikiran, metode penelitian), Hasil dan pembahasan, Simpulan, daftar pustaka.
4. Abstrak maksimum terdiri dari 200 kata sedangkan kata kunci maksimum 5 kata.
5. Naskah ditulis menggunakan Microsoft Word versi terbaru (minimum versi 98) dengan ketentuan sebagai berikut: a. Judul harus singkat dan jelas, tidak lebih dari 12 kata. b. Gelar penulis tidak dicantumkan, tetapi asal instansi wajib dicantumkan. c. Abstrak ditulis tegak, sedangkan kata kunci ditulis dengan huruf miring jenis Times New Roman 12, spasi 1. d. Isi naskah ditulis dengan huruf biasa jenis Times New Roman 12, spasi 1. e. Judul tabel ditulis di atas tabel dengan huruf tebal jenis Times New Roman 12, spasi 1, posisi tengah. f. Judul gambar ditulis di bawah gambar dengan huruf tebal, jenis Times New Roman 12, spasi 1, posisi tengah. g. Kutipan pada naskah, baik dalam tulisan, tabel atau gambar harus dibuat dengan menyebutkan sumbernya secara lengkap dan ditulis dalam catatan kaki, penulisan seperti contoh berikut: (Philips and Harbor, 1991:13). h. Kata-kata atau istilah asing ditulis dengan huruf miring. i. Daftar pustaka dapat diambil dari semua sumber serta harus dicantumkan kutipannya pada isi naskah, dengan penulisan seperti contoh berikut: v Philips, C.L dan R.D Harbor, 1991, Feedback control system, Second edition, Prentice-Hall, New Jersey. j. Lampiran (maksimum 2 halaman) jika diperlukan dapat diletakkan setelah daftar pustaka.
6. Isi tulisan di luar tanggung jawab redaksi. Redaksi berhak mengedit redaksionalnya tanpa mengubah substansi dan naskah yang telah diserahkan menjadi milik redaksi.

PENYERAHAN NASKAH

Naskah berupa hardcopy dan softcopy dikirim ke:
LPPM Universitas Tama Jagakarsa
Jl. Letjen T.B. Simatupang No. 152 Tanjung Barat, Jakarta Selatan 12530
Telp. (021) 7890965-66
Fax.(021) 7890966, Email : info@jagakarsa.ac.id
Website : <http://www.jagakarsa.ac.id>

Analisis Kesalahan Penggunaan Konjungsi dalam Kerangka Deskripsi di SMP

Ardiani Yulia*

ardiani@jagakarsa.ac.id

Abstrak

Jenis penelitian ini merupakan studi kasus dengan menggunakan analisis deskripsi kuantitatif-kualitatif Pendekatan analisis dengan menggunakan teknis analisis isi untuk mendapatkan fakta yang berkaitan dengan kesalahan penggunaan konjungsi dalam karangan deskripsi yang dilakukan oleh siswa kelas VIII SMP. Tujuan penelitian adalah: 1) Mengetahui besaran bentuk kesalahan penggunaan konjungsi dalam karangan deskripsi siswa kelas VIII SMP, 2) Mengetahui faktor penyebab kesalahan penggunaan konjungsi dalam karangan deskripsi siswa tersebut. Hasil penelitian bahwa kesalahan konjungsi yang ditemukan dalam penelitian ini adalah kesalahan akibat cara penempatan atau penulisan konjungsi yang kurang tepat. Secara keseluruhan dapat disimpulkan hasil analisis penggunaan konjungsi dalam karangan deskripsi siswa kelas VIII sebanyak 267 kesalahan penggunaan konjungsi dalam karangan deskripsi siswa. kesalahan penggunaan konjungsi dalam karangan deskripsi memenuhi bahwa: hasil tertinggi kesalahan konjungsi intrakalimat sebanyak 32,14% sedangkan hasil terendah penggunaan konjungsi antarparagraf adalah 11,62%. Kesalahan penulisan karangan, khususnya karangan penggunaan konjungsi dapat dipertimbangkan sebagai bahan ajar yang berguna bagi pengajaran dimasa yang akan datang.

Keyword: *Analisis Kesalahan Berbahasa, Konjungsi, Karangan Deskripsi*

Latar Belakang Masalah

Pendidikan jalur formal di Sekolah Menengah Pertama (SMP), pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, diberikan pembelajaran antara lain untuk mengembangkan kemampuan menulis. Untuk membekali siswa dalam pengembangan kemampuan menulis, perlu diberikan beberapa kemampuan dan perbendaharaan konsep atau kata-kata, pengenalan tanda baca, tata kalimat dan lainnya.

Untuk memiliki kemampuan menulis dibutuhkan adanya ketelitian, kepedulian, keruntutan dan kelogisan antara kalimat dengan kalimat yang lainnya, antara paragraf dengan paragraf selanjutnya sehingga dapat membentuk karangan yang baik, benar dan utuh. Pengajaran menulis, khususnya menulis karangan deskripsi adalah keterampilan yang bertujuan untuk mengajukan suatu objek atau suatu hal yang sedemikian rupa, sehingga objek itu seolah-olah

berada di depan kepala pembaca.

Penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Mengetahui besaran bentuk kesalahan penggunaan konjungsi dalam karangan deskripsi siswa kelas VIII SMP Negeri.
- 2) Mengetahui faktor penyebab kesalahan penggunaan konjungsi dalam karangan deskripsi siswa tersebut.

Latar Belakang Masalah

Pendidikan jalur formal di Sekolah Menengah Pertama (SMP), pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, diberikan pembelajaran antara lain untuk mengembangkan kemampuan menulis. Untuk membekali siswa dalam pengembangan kemampuan menulis, perlu diberikan beberapa kemampuan dan perbendaharaan konsep atau kata-kata, pengenalan tanda baca, tata kalimat dan lainnya.

Untuk memiliki kemampuan

menulis dibutuhkan adanya ketelitian, kepedulian, keruntutan dan kelogisan antara kalimat dengan kalimat yang lainnya, antara paragraf dengan paragraf selanjutnya sehingga dapat membentuk karangan yang baik, benar dan utuh. Pengajaran menulis, khususnya menulis karangan deskripsi adalah keterampilan yang bertujuan untuk mengajukan suatu objek atau suatu hal yang sedemikian rupa, sehingga objek itu seolah-olah berada di depan kepala pembaca.

Berdasarkan masalah yang telah disebutkan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Mengetahui besaran bentuk kesalahan penggunaan konjungsi dalam karangan deskripsi siswa kelas VIII SMP dan
- 2) Mengetahui faktor penyebab kesalahan penggunaan konjungsi dalam karangan deskripsi siswa tersebut.

Data dalam penelitian ini diambil dari kata, kelompok kata, dan kalimat-kalimat yang menunjukkan penggunaan konjungsi dan menentukan kesalahan yang dipilih siswa dalam menggunakan konjungsi di karangan deskriptif. Sebelum menggambarkan hasil penelitian, penulis paparkan lebih dulu data tentang sekolah yang dijadikan tempat penelitian. SMP Negeri 2 Tigaraksa dengan status negeri yang beralamat di jalan Aria Jaya Sentika, kode pos 15138, kabupaten Tangerang, Banten. Sekolah ini sudah cukup lama berdiri sejak tahun 1993 dengan NPSN : 20603155 yang terletak de desa Pasirmangka, kecamatan Tigaraksa, kabupaten Tangerang, Banten. Sekolah SMP Negeri 2 Tigaraksa ini terakreditasi A. Kepala sekolah SMP Negeri 2 Tigaraksa H. Syaefullah, SPd, M.Pd.

Dalam penelitian ini data berupa karangan siswa kelas VIII SMP sebanyak 23 siswa. Adapun karakteristik siswa yang dijadikan responden analisis 23 orang ini terdiri dari siswa laki-laki sejumlah 7 (30,4%) dan siswa perempuan 16 orang siswa (69,6%) dari 23 orang siswa. Berikut tabel yang

menjelaskan keadaan jumlah siswa SMP seperti dalam tabel berikut:

Tabel Keadaan Jumlah Siswa

No	Keterangan	Jumlah	%
1	Siswa laki-laki	7	30,4%
2	Siswa perempuan	16	69,6 %
Jumlah		23	100

Untuk mengetahui kesalahan konjungsi, penulis menggunakan tugas yang diberikan dalam bentuk karangan deskripsi dengan judul “Liburan sekolah” (ada di lampiran). Setelah siswa sejumlah 23 orang dimintakan untuk menulis karangan deskriptif dengan judul tersebut, selanjutnya penulis melakukan pengolahan data berupa mentabulasi kesalahan konjungsi atas karangan deskriptif siswa.

Hasil yang dapat penulis gambarkan atas kesalahan konjungsi karangan siswa tersebut, berupa kesalahan konjungi intrakalimat dan kesalahan konjungsi antarparagraf. Kesalahan konjungsi intrakalimat merupakan kesalahan yang menghubungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa. Kesalahan konjungsi antarparagraf kesalahan yang menghubungkan kalimat dengan kalimat, paragraf dengan paragraf.

Dalam pengolahan data kesalahan konjungsi ini, untuk mengetahui kesalahan penggunaan konjungsi yang dilakukan siswa, peneliti menggunakan rumus presentasi sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100$$

Keterangan :

f = Jumlah kesalahan

N = Jumlah kata yang bersangkutan

P = Angka presentase

Hasil pengolahan kesalahan konjungsi diperoleh dalam tampilan data sebagai berikut:

Tabel jumlah dan kesalahan konjungsi

No	Jenis Konjungsi	Jumlah konjungsi	Jumlah yang betul	Jumlah yang salah
1	Intrakalimat	224	152	72
2	Antarparagraf	43	38	5

Dari tabel tersebut di atas, pengelompokan penggunaan konjungsi, diperoleh data sebagai berikut: dari 23 karangan siswa jumlah penggunaan konjungsi 267. Jumlah konjungsi intrakalimat 224 (penggunaan yang betul 152 dan yang salah 72). Sedangkan penggunaan konjungsi antarkalimat 43 (penggunaan yang betul 38 yang salah 5)

Untuk menghitung kesalahan penggunaan konjungsi yang dilakukan siswa, kesalahan tersebut dipresentasikan sebagai berikut.

Kesalahan konjungsi intrakalimat $\frac{72}{224} \times 100 = 32,14\%$

Kesalahan konjungsi antarparagraf $\frac{5}{43} \times 100 = 11,62\%$

Berikut hasil tabel yang menjelaskan kesalahan konjungsi secara keseluruhan dari karangan deskripsi siswa sebagai berikut:

Tabel. Total kesalahan konjungsi

NO	Jenis Konjungsi	Jumlah Presentase
1	Intrakalimat	32,14 %
2	Antarparagraf	11,62 %

Dari hasil pengolahan data di atas, menunjukkan bahwa kesalahan penggunaan konjungsi yang dilakukan siswa adalah kesalahan pada konjungsi intrakalimat memiliki persentase sejumlah 32,14 % serta kesalahan pada konjungsi antarkalimat memiliki persentase sejumlah 11,62 %.

Analisis Data

Dari hasil penelitian tersebut, peneliti menemukan kesalahan konjungsi, kesalahan akibat cara penulisan konjungsi. Berikut ini penelitian uraian kesalahan tersebut. Dalam hal ini peneliti mengelompokkan kesalahan dilihat dari jenisnya. Peneliti uraikan dalam bentuk tabel kesalahan penggunaan konjungsi.

Tabel. Format Kesalahan Penggunaan Konjungsi 1

No. Responden	Penulisan yang salah		Penulisan yang tepat
	Jenis konjungsi		
	Konjungsi Intrakalimat	Konjungsi Antarparagraf	
3	dan juga belajar menanam padi		setelah itu belajar menanam benih padi
4	aku dan tante, adikku, kakaku mau menaiki kereta gantung		aku, tante dan adikku ingin menaiki kereta gantung
8	Gimana kalo kita kepantai anyer		Bagaimana kalau kita ke pantai anyer
10		Sesudah itu aku berlanja	Sesudah itu aku berbelanja
14	Sesudah satu minggu saya di pantai anyer		Setelah satu minggu saya di pantai anyer
21	Dan akupun langsung ikut makan bersama		Kemudian aku langsung ikut makan bersama

Penjelasan tabel sebagai berikut:

No	Jenis
----	-------

Respon- den	Kesalahan
3	Kesalahan pada penggunaan kata <i>dan</i>
4	Kesalahan pada penggunaan kata <i>dan</i>
8	Kesalahan pada penggunaan kata <i>kalo</i>
10	Kesalahan pada penggunaan kata <i>berlanja</i>
14	Kesalahan pada penggunaan kata <i>sesudah</i>
21	Kesalahan pada penggunaan kata <i>dan</i>

Tabel. Format Kesalahan Penggunaan Konjungsi 2

Nomer Induk Siswa Nasional	Penulisan yang salah		Penulisan yang tepat
	Jenis konjungsi		
	Konjungsi Intrakalimat	Konjungsi Antarparagraf	
5	<i>dan</i> ditengah jalan aku juga beli oleh 2		sesudah di tengah perjalanan aku membeli oleh-oleh
6	aku dengan keluarga berjalan		aku bersama keluarga berjalan
11	Sarapan <i>dan</i> siapin buat pergi lagi		Sarapan lalu siap pergi lagi
15	Aku <i>dan</i> keluarga		Aku bersama keluarga
18	<i>Dan</i> kami membakar membakar ikan bersama-sama		Kemudian kami membakar ikan bersama-sama
19	Aku senang <i>dan</i> tak bisa terlupakan		Aku senang takkan terlupakan

Penjelasan tabel sebagai berikut:

No Responden	Jenis Kesalahan
5	Kesalahan pada penggunaan kata <i>dan</i>
6	Kesalahan pada penggunaan kata <i>dengan</i>
11	Kesalahan pada penggunaan kata <i>dan</i>
15	Kesalahan pada penggunaan kata <i>dan</i>
18	Kesalahan pada penggunaan kata <i>dan</i>
19	Kesalahan pada penggunaan kata <i>dan</i>

Tabel. Format Kesalahan Penggunaan Konjungsi 3

No Respon- den	Penulisan yang salah		Penulisan yang tepat
	Jenis konjungsi		
	Konjungsi Intra-kalimat	Konjungsi Antarparagraf	
2	Aku dan keluarga aku jalan-jalan ke ragunan		Aku bersama keluarga aku jalan-jalan ke ragunan
4	Naik kereta api <i>dan</i> turun di stasiun Yogyakarta		Naik kereta api kemudian turun di stasiun Yogyakarta
9	Saya <i>dan</i> keluarga saya pergi kerumah nenek saya		Saya bersama keluarga pergi ke rumah nenek

13	Aku membeli satu liter bensin <i>dan</i> langsung tancap gas menuju sekolah		Aku membeli satu liter bensin setelah itu langsung tancap ga menuju sekolah
17	<i>Dan</i> mulai Beres barang <i>dan</i> segera pulang		Mulai menata barang kemudian bergegas pulang ke rumah
20	Saya <i>dan</i> nur rachmat <i>dan</i> mitha, <i>dan</i> ady pergi ke blok M		Saya, nur rachmat, mitha dan ady pergi ke blok M
22	Karena sangat Menyenangkan <i>dan</i> mengharukan	Istirahat <i>untuk</i> Melakukan kegiatan lainnya	Karena sangat Menyenangkan serta mengharukan Setelah istirahat lalu melakukan kegiatan lain

Penjelasan tabel sebagai berikut:

No Responden	Jenis Kesalahan
2	Kesalahan pada penggunaan kata <i>dan</i>
4	Kesalahan pada penggunaan kata <i>dan</i>
9	Kesalahan pada penggunaan kata <i>dan</i>
13	Kesalahan pada penggunaan kata <i>dan</i>
17	Kesalahan pada penggunaan kata <i>dan</i>
20	Kesalahan pada penggunaan kata <i>dan</i>
22	Kesalahan pada penggunaan kata

<i>dan</i>

Pembahasan

Berdasarkan deskripsi data di atas, diketahui bahwa pemahaman siswa tentang penggunaan konjungsi dalam karangan deskripsi sudah cukup bagus. Hal itu terbukti dari rendahnya frekuensi kesalahan yang dilakukan oleh masing-masing siswa dalam menggunakan konjungsi pada karangan deskripsi. Penggunaan konjungsi yang disajikan, frekuensi kesalahan hanya sebanyak 5 dari 43 yang digunakan untuk konjungsi antarkalimat, sedangkan konjungsi intrakalimat 224 yang digunakan dengan kesalahan 72 dan yang benar 152. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa persentase kesalahan terbesar adalah 32,14% yang merupakan kesalahan konjungsi intrakalimat.

Artinya, tingkat keterpahaman siswa dalam menggunakan konjungsi dalam karangan deskripsi sudah cukup bagus. Jika dihitung dalam bentuk persentase, maka tingkat keterpahaman tersebut adalah sekitar 67,86%. Sedangkan tingkat keterpahaman siswa dalam konjungsi antarkalimat sebesar 88,38%, dimana tingkat kesalah siswa dalam konjungsi tersebut hanya sebesar 11,62%. Hasil persentase tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu menggunakan kata depan dalam karangan deskripsi dengan baik.

Berdasarkan frekuensi kesalahan penggunaan konjungsi yang tampak pada tabel penjabar bahwa frekuensi kesalahan yang paling banyak adalah kata “dan”, kata ‘dengan’ dan juga kata “sesudah”. Kata “dan” digunakan untuk menyatakan antar kalimat. Jika telah diterapkan dalam kalimat kadang-kadang kata “dan” tidak digunakan. Pada kesalahan kata ‘dengan’ mempunyai kemiripan dengan kata lainnya, seperti kata ‘demi’, ‘atas’, dan ‘untuk’. Kemiripan tersebut menyebabkan siswa terkecoh untuk

menentukan salah satu kata “dengan” paling tepat ke dalam kalimat.

Berdasarkan hasil observasi dan angket, diketahui bahwa kesalahan penggunaan konjungsi disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya adalah kemiripan fungsi antar jenis kata yang digunakan dan menyebabkan siswa terkecoh dan bingung untuk menentukan dan menerapkan kata konjungsi yang paling tepat ke dalam kalimat.

Namun ada beberapa siswa yang menganggap mudah materi penggunaan konjungsi, sehingga mereka tidak memperhatikan saat guru menjelaskan materi tentang penggunaan konjungsi dalam kalimat. Penguasaan konjungsi berarti juga memahami penggunaan kata penghubung atau kata sambung. Dengan kata lain, konjungsi adalah kata atau ungkapan penghubung antarkata, antarfrasa, antarklausa, dan antarkalimat. Dengan penguasaan konjungsi, maka diharapkan kualitas karangan siswa akan lebih tepat adanya.

Kesimpulan

Berdasarkan kajian teori dan analisis pembahasan temuan dalam penelitian, tentang kesalahan penggunaan konjungsi pada karangan siswa. Hasil penelitian yang di lakukan di SMP Negeri 2 Tigaraksa, Tangerang, mengenai analisis kesalahan penggunaan konjungsi dalam karangan deskripsi siswa, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1) Bahwa kesalahan konjungsi yang ditemukan dalam penelitian ini adalah kesalahan akibat cara penempatan atau penulisan konjungsi yang kurang tepat. Secara keseluruhan dapat disimpulkan hasil analisis penggunaan konjungsi dalam karangan deskripsi siswa kelas VIII sebanyak 267 kesalahan penggunaan konjungsi dalam karangan deskripsi siswa.

2) Data kesalahan penggunaan konjungsi dalam karangan deskripsi memenuhi bahwa: hasil tertinggi kesalahan konjungsi intrakalimat sebanyak 32,14 % sedangkan hasil terendah penggunaan konjungsi antarparagraf adalah 11,62 %. Kesalahan penulisan karangan, khususnya karangan penggunaan konjungsi dapat dipertimbangkan sebagai bahan ajar yang berguna bagi pengajaran dimasa yang akan datang.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan. 2003. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Pratik. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2011. Buku Praktis Bahasa Indonesia. Jakarta.
- Chaer, Abdul. 2006. Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daryanto, 1997 Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Lengkap EYD dan Pengetahuan Umum. Surabaya: Apollo
- Darmiyati Zuuchdi. 2001. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah. Yogyakarta: PAS.
- Djojoseuroto, Kinayati. 2007. *Filsafat Bahasa*. Yogyakarta : Pustaka Book Publisher.
- Heri Jauhari, 2013, Terampil Mengarang, Bandung: Nuansa Cendekian,
- Enco Mulyasa. 2003. Kurikulum Berbasis Kompetensi. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Finoza, Lamuddin. 2009. Komposisi Bahasa Indonesia. Jakarta: Diksi Insan Mulia.

- Gie The Liang. 2002. *Terampil Mengarang*, Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Jauhari Heri. 2013. *Terampil Mengarang*, Bandung: Nuansa Cendekian.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Madusari, Endah Ariani, dkk. 2009. *Metodologi Pembelajaran. Jakarta: KKG BERMUTU Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa*.
- Mulyono, Iyo. 2013. *Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi Teori dan Sejumpt Problematic Terapannya*. Bandung: Yrama Widya.
- Mulyano. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode & Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2005. Jakarta: Balai Pustaka.
- Muslich, Masnur. 2010. *Garis-Garis Besar Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Bandung: Refika Aditama.
- Moeliono, Anton. M. 1999, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, Jakarta: Depdikbud Ri.
- Riduwan. 2012. *Belajar Mudah Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Rahardi R. Kunjana. 2009. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Erlangga.
- Semi, M. Atar. 2007. *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa.
- Subyantoro. 2008. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Semarang: Citra Prima Nusantara, Universitas Terbuka.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suparno dan Mohamad Yunus. 2007. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Setyawati, Nanik. 2010. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia: Teori dan Praktek*, Surakarta: Yuman Pustaka.
- Tim Penyusun. 2009. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*, Jakarta: Erlangga.
- Trianto, 2009, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif* Jakarta,, Kencana
- Tarigan, Henri Guntur. 2008. *Menulis*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008, *Djago Tarigan, Pengajaran Analisis Kesalahan, Berbahasa*, Bandung: Angkasa.
- Taniredja, Tukiran, dkk. 2011. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta.

The Mind Mapping: A Method to Improve Student Writing Skills

Edyson Baroes
edysonbaroes@jagakarsa.ac.id

Aleksandria Bangun
aleksandriabangun @jagakarsa.ac.id

Abstract

This study discusses improving students' writing skills through the mind mapping method. Students, as someone who gets learning material from the teacher at school, often do note-taking activities so that what is conveyed is not missed. Taking notes, especially noting subject matter, has the goal of getting key words from the subject matter. However, problems arose when students re-read their notes at a later time. The students had difficulty in learning the whole subject matter, but they only understood a little. This is because they do not understand how to study the notes they have made. To make the teaching and learning process clear and relevant, teachers should know about the Mind Mapping method. In this study, the authors analyse the Mind Mapping method as a method that can be used in various ways for various purposes. In the end, this study concluded that there was an influence of the Mind Mapping Method on students' ability to write narrative texts. Students feel enjoy in the teaching and learning process. That is, the Mind Mapping Method can be used as an alternative to teaching writing.

Keywords: *Mind Mapping; Writing Skills; Role-Play Technique; Students' ability*

INTRODUCTION

In the educational process, the position and existence of a method is very important. A method is used to assist teachers in teaching. In addition, the method can also be used to assist students in learning subject matter easily. This also applies to learning English.

English, which is an international language, can be said as a language to communicate with all people in the world. Without the ability to speak English, someone will be out of date. Someone will have difficulty communicating with co-workers when the office where someone works requires that every worker must use English. Especially for students, if they are not taught English from an early age, they will have difficulty communicating if they enter a community that uses English as the language of instruction.

Learning English, in general, is the same as learning other languages, including Indonesian. In English material there are also four language skills that are taught. The four skills are listening skills, speaking skills, reading skills, and writing

skills. Listening skill can be said as a natural skill. This is because listening skills have been carried out and honed since infancy. Slowly, when a human grows with his listening skills, he will also naturally learn the skills to speak with people around him such as with his parents and siblings.

After that, the skill that requires extra effort because it is not formed naturally is reading skill. This skill can be started if a human gets teaching either from a teacher or from parents. And finally, writing skills, are skills that are honed and developed through education in schools. Writing skills always start with the skills to write letters, then develop into writing words, sentences, paragraphs, a complete piece of writing, to become good writing in the form of articles and so on.

In this study, the main topic raised by the researcher was students' writing skills. Students, as someone who gets learning material from the teacher at school, often do note-taking activities so that what is conveyed is not missed. Taking notes, especially noting subject matter, has the goal of getting key words from the

subject matter. However, problems arose when students re-read their notes at a later time. The students had difficulty in learning the whole subject matter, but they only understood a little. This is because they do not understand how to study the notes they have made.

Sutanto Windura (2013: 3) states that, *“Children just need learn 75% from whole subject matter but 100% understand from what they learned”*. And Sutanto Windura proposes that according to survey from the whole subject matter the students learned, only about 15-25% important matter in the form of keyword. Remain, about 75-85% in the form of unimportant filler words. Ironically, according that survey, majority 75-85% children' time is spent to read, note, review, and memorize 75-85% unimportant filler words.

It means, the students just learn the keyword or important points from subject matter. It is useful in order to students become faster to understand in absorbing subject matter. Beside, almost whole time that is used by the students when review their notes, majority they absorb points a bit from their notes. Actually, the students can absorb 75% the points of their notes if the students note the keyword or important points from the subject matter.

The way of students' noting that researcher met in the research place, still in the form of traditional note, that is only written which is managed tidily and arranged. This traditional note incline make the students bore quickly when reread (review) the note they have made. Because, when the students are writing and review the note, the left brain is active.

The left brain has job in everything related with numbers, words, analysis, list, and line. The left brain is also called logic brain. And the right brain has job in everything related with color, dimension, imagination, rhythm, conceptual, and daydream. So it means that students only use left brain when noting. The right brain not active in noting activity. This case of

course make the left brain get burdened so the students become bore.

The curriculum that is used is curriculum 2013. English lesson material at eighth grade is about narrative text. The researcher's reason choose the topic about writing narrative text because the researcher found the data that the students lack of understand how to create a narrative text. It because of lack in mastery vocabulary in English so they difficult to make sentence in English.

In addition, the lack of the students' interest in activity of writing narrative text also affects. Learning method is used by teachers using conventional method so that students get bored quickly in learning writing narrative text. Narrative text itself is a kind of text in English like descriptive text, recount text, procedure, report, etc. Narrative text is defined as a text that is told appropriate the chronological and aims to entertain readers/listeners.

Narrative text is basically text that tells about something that did not really happen, but only made up by the author. Narrative text aims to entertain, to gain and maintain the attention of reader/listener. Narrative text aims also to educate, inform, deliver the reflections of the author's experience, and one important thing is to develop the imagination of the reader/listener. Narrative text generally is imaginary, but there is factual also, it tells the true incidence.

METHOD

The researcher uses Mind Mapping method. The method that can help students noting the subject matter creatively and not only the written, but there are images, lines, and colours. This method involves the right brain and the left brain. So that students will not get bored, even happy. With this mind mapping method, the way of noting will involve both left brain and right brain. Mind Mapping Method will have a positive impact on improving brain memory up to

78% due to the combination of the left brain and the right brain.

With the mind mapping method, can provide advantages in aspect of life. One of them in the family, mind mapping has usage in planning a holiday, a birthday party, and create a family tree. Mind mapping method is also useful for students in writing narrative text, by using imagination and creativity, students will be able to create a simple text narrative that is good and right. Moreover, with this method not only encourage students to learn but also play while refreshing the brain. It is said so, because students are invited to play with the colors and symbols on the mind mapping method. The previous methods that is used by teachers, is lack generate students' enthusiastic and lack of improve the ability of students in the teaching learning process, now become enthusiastic and improve the students' ability.

Based on the background, the writer identifies the following problems: first, the lack of interest of students towards learning to writing Narrative text; second, the lack of mastery of English vocabularies; third, students seldom to write the narrative text; forth, the teacher always corrects students' errors when write something; and fifth, application of old methods to make students bored while learning to writing Narrative text.

For this research, writer restrict the problem on whether there is a change in improving student's ability in writing narrative text by using the Mind Mapping method. Therefore, this research has two research problem. First, how the student's ability in writing narrative text who are taught by using the Mind Mapping method at eighth grade SMP Jayakarta; and how the student's ability in writing narrative text who are taught without using the Mind Mapping method at eighth grade SMP Jayakarta.

FINDINGS AND DISCUSSION

The writer did the observation in SMP Jayakarta. The writer tried to teach English use Mind Mapping Method in experiment class. The writer used Mind Mapping Method to build creative class. In this research the writer took the populations in the whole students of the eighth grade are 249 students. For the research, the writer took sample 30 students from class VIII-A and VIII-E, and total of sample was 60 students.

The procedure of the experiment was as follows:

1. The teacher divides six groups for making a Mind Mapping consisting of five students in a group.
2. The teacher give a model and steps to make a Minds Mapping to the students.
3. The teacher give example how to make a paragraph from mind mapping related to the subject matter about narrative text correctly in grammar, vocabulary, spelling and punctuation.
4. Five students in each group make one Mind Mapping, so there are 6 paper of Mind Mapping, but every students also make one paragraph narrative text and must not same with others. Students try to make mind mapping silently based on the theme. During this step, the teacher tried to make the atmosphere calm and not noisy classroom so that students concentrate on making Mind Mapping and paragraph.
5. The students had their post-test. Each student in a group submit the narrative text. The teacher get marks of grammar, vocabulary, spelling and punctuation from it.

The Data of Teaching Writing by Using Mind Mapping Method: The Description of Data

To find the result of test the writer makes the table of the students score to each group. The result of experiment class is tabulated and calculated in the following table.

After getting the data, researcher used the achievement test in the process of collecting the data. The writer gave test to the experiment class. Table 4.1 show that the highest score result of experimental class is 90, the lowest score of experiment class is 50. The total score of experimental class is 2482. The mean of experimental class is 78.60.

From the table 1(see appendix 1) shows that the result of experimental class is greater than control class. The total of experimental class is 2358 and the total score of control class is 2121. The mean of experimental class is 78.60 and mean of control class is 70.70. The differentiate result of experiment class and control class is 237.

List of students' writing value for experiment class (VIII-A)

No.	NAME OF STUDENTS	FINAL SCORE (X ₁)
1	AJI BIMANTORO	75
2	ARINDA TRIA DESTIANI	75
3	ARUM RAHMASARI	75
4	AUDIA MARETAGARI SUKRY	80
5	DIAH RAHMAWATI	80
6	HAZBI SANTOSO	90
7	HIJRI RAHMAWATI ANDHINI	90
8	IRHAM TRI ATMOJO	75
9	KHURROTUL JANNAH	85
10	LINDA PUTRI AULIA	90
11	MUTIARA ZANKY	75
12	NASYITHA AMELIA	75
13	NAUFAN DAFANTO	60
14	NOVHALJRI DWI PUTRA AMIN	85
15	NOVIA BERLIANA SARI	75
16	NOVIA RAMADHANI	85
17	NOVIA WIJAYANTI	85
18	NUR FADLA RIZKI	65
19	PANCAWALA PUTRA YUDISTIRA	78
20	PUTRI KOMALASARI	80
21	RACHMAT ARYA DIPA	90
22	RAFII BAGUS PRASOJO	70

23	RAHMA NURFADILAH	80
24	RAHMAH FEBRIANTY	82
25	RANI APRILIA ASTRIANTY	50
26	REZA GERALDI	80
27	RISKA AYU SETIANINGSIH	78
28	SALSABIL THALIA JULIETA TANJUNG	80
29	SARA ELISABETH LUTTERS	85
30	SATRIA MAULANA RENDYTO	85
	Σ	2358

Data analysis for an Experiment class

NO	Value of variables X ₁	Deviation from mean (X ₁ - \bar{X})	Deviation from mean (X ₁ - \bar{X}) ²
1	75	-3.60	12.96
2	75	-3.60	12.96
3	75	-3.60	12.96
4	80	1.40	1.96
5	80	1.40	1.96
6	90	11.40	129.96
7	90	11.40	129.96
8	75	-3.60	12.96
9	85	6.40	40.96
10	90	11.40	129.96
11	75	-3.60	12.96
12	75	-3.60	12.96
13	60	-18.60	345.96
14	85	6.40	40.96
15	75	-3.60	12.96
16	85	6.40	40.96
17	85	6.40	40.96
18	65	-13.60	184.96
19	78	-0.60	0.36
20	80	1.40	1.96
21	90	11.40	129.96
22	70	-8.60	73.96
23	80	1.40	1.96
24	82	3.40	11.56
25	50	-28.60	817.96
26	80	1.40	1.96
27	78	-0.60	0.36
28	80	1.40	1.96
29	85	6.40	40.96

30	85	6.40	40.96
Σ	2358		2303.2

The Table of Frequency: Distribution Data

Description of Frequency Distribution Data of Increasing students' ability in writing narrative text by using Mind Mapping Method.

The score in Experimental class

1. Calculating Range data with the formula:

$$\begin{aligned} R &= H - L \\ &= 90 - 50 \\ &= 40 \end{aligned}$$

Explanation:

H = Highest score

L = Lowest score

R = Range

2. Calculating classes (K) with the formula:

$$\begin{aligned} K &= 1 + 3,3 \log n \\ &= 1 + 3,3 \log 30 \\ &= 1 + 3,3 (1,48) \\ &= 5,87 \\ &= 6 \end{aligned}$$

3. Calculating interval classes (I) with the formula:

$$\begin{aligned} I &= \frac{R}{K} \\ &= \frac{40}{6} \\ &= 6,6 \\ &= 7 \end{aligned}$$

Frequency of score in Experiment Class

INTERVAL	F	Cumulative frequency
50-57	1	1
58-65	2	3
66-73	1	4
74-81	15	19
82-89	7	26
90-107	4	30
Σ	30	

The table shows that students who scored 50-57 are 1 student with CF is 1, scored 58-65 are 2 students with CF is 3, scored 66-73 are 1 student with CF is 4, scored 74-81 are 15 students with CF is 19, scored 82-89 are 7 students with CF is 26, and scored 90-107 are 4 students with CF is 30.

The Data of Teaching Writing by Using Conventional Method: The Description of Data

In this research the total score of control class for the students' score by using conventional method is 2121, and mean of control class is 70.70. Table 5 (see appendix 2) show that the highest score result of control class is 80. The lowest score of control class is 60.

List of students' writing value for control class (VIII-E)

NO	NAME STUDENTS	FINAL SCORE
1	ACHMAD RENDRA SIHOMBING	70
2	ADE OVYANTI	65
3	AJENG MIETAWSWARY ANNISA	75
4	ALMA NADIA ANWAR	75
5	ANISA NOVIANTI	80
6	ANZALI NOVYANTI	70
7	ARBA SA'BAN	70
8	AULIA WIDYAMURTI	80
9	BIMA SURYA CAHYANA	65
10	DENNY NUGROHO	65
11	DESTRA RAMADHIKA	70
12	DHEA FEBIYANTI	75
13	DINAR HIKMAH	75
14	EGY APRIADI	75
15	ERLIAN PUTRI AYUNANI	65
16	FATHIA AZIZAH	65
17	FIKRI VIRGIWAN	78
18	GILANG ADJI RIVANI	75
19	INTAN NUR FATHONIA	75

20	ISKANDAR OASIS	80
21	KHAIRANI FAISAL VARIE	65
22	MAHESA AIRLANGGA	60
23	MOHAMMAD FIKRI MAULANA	60
24	MOHAMMAD FARIZ AL GHIFARI	70
25	MUHAMMAD ADDITS RIZKI	75
26	MUHAMMAD DIMAS PRASETIA	68
27	MUHAMMAD INDRA SETIAWAN	60
28	MUHAMMAD WENDY DWI ANUGRAH	60
29	NADYA PERMATA PUTRI	80
30	PUTRI KHAIRUNISYA	75
	Σ	2121

24	70	-0.7	0.49
25	75	4.3	18.49
26	68	-2.7	7.29
27	60	-10.7	114.49
28	60	-10.7	114.49
29	80	9.3	86.49
30	75	4.3	18.49
Σ	2121		1228.3

The Table of Frequency Distribution Data

Description of Frequency Distribution Data of Teaching Writing by using Conventional method:

The score in Control Class

Calculating Range data with the formula:

$$R = H - L$$

$$= 80 - 60$$

$$= 20$$

Explanation:

- H = Highest score
- L = Lowest score
- R = Range

Calculating classes (K) with the formula:

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

$$= 1 + 3,3 \log 30$$

$$= 1 + 3,3 (1,48)$$

$$= 5,87$$

$$= 6$$

Calculating interval classes (I) with the formula:

$$I = \frac{R}{K}$$

$$= \frac{20}{6}$$

$$= 3,33$$

$$= 3$$

Frequency of score in Control class

INTERVAL	F	Cumulative frequency
60-63	4	4

Data analysis for a Control Class

No	Value of variables X ₁	Deviation from mean (X ₁ - \bar{X})	Deviation from mean (X ₁ - \bar{X}) ²
1	70	-0.7	0.49
2	65	-5.7	32.49
3	75	4.3	18.49
4	75	4.3	18.49
5	80	9.3	86.49
6	70	-0.7	0.49
7	70	-0.7	0.49
8	80	9.3	86.49
9	65	-5.7	32.49
10	65	-5.7	32.49
11	70	-0.7	0.49
12	75	4.3	18.49
13	75	4.3	18.49
14	75	4.3	18.49
15	65	-5.7	32.49
16	65	-5.7	32.49
17	78	7.3	53.29
18	75	4.3	18.49
19	75	4.3	18.49
20	80	9.3	86.49
21	65	-5.7	32.49
22	60	-10.7	114.49
23	60	-10.7	114.49

64-67	6	10
68-71	6	16
72-75	9	25
76-79	1	26
80-83	4	30
Σ	30	

The table above shows that students who scored 60-63 are 4 students with CF is 4, scored 64-67 are 6 students with CF is 10, scored 68-71 are 6 students with CF is 16, scored 72-75 are 9 students with CF is 25, scored 76-79 are 1 student with CF is 26, and scored 80-83 are 4 students with CF is 30.

To know the result of the test, the writer makes table of students score for each class, both experiment class and control class test.

The Calculation Of Both Control Class and Experiment Class Test

Student (N)	X	Y	XY	X ²	Y ²
1	75	70	5250	5625	4900
2	75	65	4875	5625	4225
3	75	75	5625	5625	5625
4	80	75	6000	6400	5625
5	80	80	6400	6400	6400
6	90	70	6300	8100	4900
7	90	70	6300	8100	4900
8	75	80	6000	5625	6400
9	85	65	5525	7225	4225
10	90	65	5850	8100	4225
11	75	70	5250	5625	4900
12	75	75	5625	5625	5625
13	60	75	4500	3600	5625
14	85	75	6375	3600	5625
15	75	65	4875	7225	4225
16	85	65	5525	7225	4225
17	85	78	6630	7225	6084
18	65	75	4875	4225	5625
19	78	75	5850	6084	5625
20	80	80	6400	6400	6400
21	90	65	5850	8100	4225

22	70	60	4200	4900	3600
23	80	60	4800	6400	3600
24	82	70	5740	6724	4900
25	50	75	3750	2500	5625
26	80	68	5440	6400	4624
27	78	60	4680	6084	3600
28	80	60	4800	6400	3600
29	85	80	6800	7225	6400
30	85	75	6375	7225	5625
Σ	2358	2121	166465	187642	151183

According to the table 9 it has been calculated the result of $\Sigma X = 2358$ and $\Sigma Y = 2121$ then the writer tries to find out the mean variable X and variable Y with formula:

Mean

a. Mean of Experiment class

$$x = \frac{\Sigma x}{n} = \frac{2358}{30} = 78.60$$

b. Mean of control Class

$$x = \frac{\Sigma x}{n} = \frac{2121}{30} = 70.70$$

Median (Me)

Median of Experiment Class

50 60 65 70 75 75 75 75 75 75 75 78 78 80 80
80 80 80 80 82 85 85 85 85 85 85 90 90 90 90

$$\text{Median} = \frac{80+80}{2} = 80$$

Median of Control Class

60 60 60 60 65 65 65 65 65 65 68 70 70 70 70
70 75 75 75 75 75 75 75 75 75 78 80 80 80 80

$$\begin{aligned} \text{Median} &= \frac{70 + 70}{2} \\ &= 70 \end{aligned}$$

Mode (Mo)

Mode of Experiment Class

$$\begin{aligned} Mo &= b + \left(\frac{b_1}{b_1 + b_2} \right) p \\ &= 73.5 + \left(\frac{14}{14 + 8} \right) \times 7 \\ &= 76.5 + (0.6363) \times 7 \\ &= 76.5 + 4.45 \\ &= 80.95 \end{aligned}$$

Mode of Control Class

$$\begin{aligned} Mo &= b + \left(\frac{b_1}{b_1 + b_2} \right) p \\ &= 71.5 + \left(\frac{3}{3 + 8} \right) \times 3 \\ &= 71.5 + (0.272) \times 3 \\ &= 71.5 + 0.818 = 72.31 \end{aligned}$$

Explanation:

Mo = mode

b = lower limit of the class interval with

the highest frequency

p = length of the class interval

b_1 = the frequency of the highest frequency

minus the previous class

b_2 = highest frequency minus the frequency

of the class afterward

Based on the table above, it has been known the result of $\sum X^2 = 187642$ and $\sum Y^2 = 151183$ the values of deviation standard of variable x and variable y are calculated by using this formula:

Deviation Standard

Deviation standard for Experiment Class

$$s = \sqrt{\frac{\sum_{i=1}^n (x_i - \bar{x})^2}{n - 1}}$$

$$= \sqrt{2303.2}$$

$$\begin{aligned} &= \sqrt{\frac{30 - 1}{79.42}} \\ s &= 8.91 \end{aligned}$$

Deviation Standard of Control Class

$$s = \sqrt{\frac{\sum_{i=1}^n (x_i - \bar{x})^2}{n - 1}}$$

$$= \sqrt{\frac{1228.3}{30 - 1}}$$

$$\begin{aligned} &= \sqrt{42.35} \\ s &= 6.50 \end{aligned}$$

Deviation Standard of the Combined (S)

$$S^2 = \frac{(n_1 - 1) S_1^2 + (n_2 - 1) S_2^2}{(n_1 + n_2) - 2}$$

Explanation:

S_1 = Deviation standard Control class

S_2 = Deviation standard Experiment class

n_1 = Number of Samples Control class

n_2 = Number of Samples Experiment class

$$S^2 = \frac{(30 - 1) (8.91)^2 + (30 - 1) (6.50)^2}{(30 + 30) - 2}$$

$$= \frac{(29) (79.38) + (29) (42.25)}{58}$$

$$= \frac{2302.02 + 1225.25}{58}$$

$$= \frac{3527.27}{58}$$

$$= 60.81$$

$$S = \sqrt{60.81} = 7.79$$

Results of the data obtained

No.	Kinds of Data	Experiment class	Control class
1.	Number of	30	30
2.	Samples (N)	78.60	70.70
3.	Mean	80.95	72.31
4.	Modus (Mo)	80	70
5.	Median (Me)	79.42	42.35
6.	Variance	8.91	6.50
7.	Deviation Standard	7.79	7.79

	Deviation Standard of the combined		
--	--	--	--

Hypothesis Testing

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

$$t = \frac{78.60 - 70.70}{\sqrt{\frac{(8.91)^2}{30} + \frac{(6.50)^2}{30}}}$$

$$= \frac{7.90}{\sqrt{\frac{79.38}{30} + \frac{42.25}{30}}}$$

$$= \frac{7.90}{\sqrt{2.64 + 1.40}}$$

$$= \frac{7.90}{\sqrt{4.04}}$$

$$= \frac{7.90}{2.01}$$

$$= 3.93$$

Based on the above calculation and obtained t_{count} 3.93 with degrees of freedom (df) 58 and 5% significance level obtained, t_{table} 2.001 so t_{count} higher than t_{table} ($3.93 > 2.001$). It can be concluded that the null hypothesis (H_0) is rejected and the alternative hypothesis (H_a) is accepted. So it can be said that there is influence between students' ability in writing narrative text who are taught using the Mind Mapping Method and who are taught using the Conventional Method at eighth grade.

Along the process of the research and the observation directly to the school that has been object of the research activity, the writer also gets some findings from the students and the teacher, such as: There are some students who have low motivation in the following the kind of activities in the learning English process, it is shown by some of the students lazy to learn English, and they are limitation of the knowledge and experience of English.

While from the teacher, there are also found some findings such as: the method used in teaching is monotonous that is caused boring for the students, beside that the teacher tends that she does not have creativity in teaching English and lack of methods used in the teaching – learning activity in the classroom.

CONCLUSION

Based on the explanation in the previous chapters, here the writer wants to give some conclusions of the contains of this research paper, it is hoped that the readers will be able to know much about this research paper easily, the conclusion such as below:

4. The teacher is not only as the information giver but also as a facilitator she has to give students guidance and direction how to competence speaking.
5. The effect of using Mind Mapping Method in teaching writing has given impact to students. The students are more motivated. It can be concluded that using Mind Mapping Method motivated the student's achievement on writing narrative text test
6. Teaching writing by using Mind Mapping Method is effective rather than Conventional Method. It can be seen from the result of computation. It indicates that the average score of experimental group (m) mean is 78.60. It is higher than control group (m) mean which is 70.70 The experimental has standard deviation (sd), which is 8.91 and the standard deviation of control group is 6.50. The data above show that there is significant difference between the experimental and the control group
7. Mind Mapping method is a method which students work in group or individuals, can be used in a variety of ways for variety goals, but it is primarily used to make easy in noting subject matter, planning family's plan,

review a note with a simple and many picture.

8. The writing ability becomes very important in education field, students need to be trained in order to have a good writing ability. Writing is also very important for students, besides listening, speaking, and reading ability. The good English writing is reflection from the smart student.
9. Based on the data analysis, there is an influence of Mind Mapping Method on students' ability in writing narrative text. The students feel enjoy in the teaching learning process. It means that Mind Mapping Method can be used as one of the alternative to teach writing

language. International Journal of Instruction, 6(2).

- Njie, B., & Asimiran, S. (2014). *Case study as a choice in qualitative methodology*. Journal of Research & Method in Education, 4(3), 35-40.
- Nurlaila, A. P. (2013). *The use of mind mapping technique in writing descriptive text*. Journal of English and Education, 1(2), 9-15.
- Shapiro, E. S., Fritschmann, N. S., Thomas, L. B., Hughes, C. L., & McDougal, J. (2014). *Concurrent and predictive validity of reading retell as a brief measure of reading comprehension for narrative text*. Reading Psychology, 35(7), 644-665.

REFERENCES

- Agustin, Mubiar. (2011). *Permasalahan Belajar dan Inovasi Pembelajaran*. Bandung: PT Refika Aditama
- Bakhtiar, Amsal. (2010). *Filsafat Ilmu. Revised edition*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Cook, A. E., & O'Brien, E. J. (2014). *Knowledge activation, integration, and validation during narrative text comprehension*. Discourse Processes, 51(1-2), 26-49.
- Corballis, M. C. (2014). *Left brain, right brain: facts and fantasies*. PLoS biology, 12(1), e1001767.
- Fedorenko, E., & Thompson-Schill, S. L. (2014). *Reworking the language network*. Trends in cognitive sciences, 18(3), 120-126.
- Jafari, Z. (2014). *A comparison of conventional lecture and team-based learning methods in terms of student learning and teaching satisfaction*. Medical journal of the Islamic Republic of Iran, 28, 5.
- Javed, M., Juan, W. X., & Nazli, S. (2013). *A study of students' assessment in writing skills of the English*

Cook and Write: Cooking Session as A Method of Improving The Ability to Write Procedural Texts

Ditta Mustika Rakhmawati
dittamustika@jagakarsa.ac.id

Cut Ela Hajjah Apriliani
cutelaha@jagakarsa.ac.id

Abstract

This study discusses the function of cooking sessions as a method to improve the ability to write procedural texts. In this research, the researcher showed the students' ability in mastering written English and students' mistakes in using English vocabulary in grade 6 of elementary school. The method used in this research is to improve descriptive writing skills. This research was conducted at Universitas Tama Jagakarsa with a population of 30 students which was an accumulated sample of 30 grade 1 students. In the accumulated sample the authors applied a written test consisting of questions in English and practice. Based on the research respondents found several errors in the applied dialogue, namely the description of the conversation, fluency in writing.

Keywords : *Recipla Teaching Method, Pronunciation, English writing, Fluency of procedural text and students' confidential.*

INTRODUCTION

Having the ability to communicate proficiently and skilfully in the era of globalization is everyone's need. Therefore, the ability to master the mother tongue and foreign languages is increasing rapidly, from children to adults, the similarities in English are used in everyday communication, both spoken and written. To support the ability to communicate with our environment, we must be able to master language skills.

Discussing communication skills using language, there are four language skills (listening, speaking, reading and writing) that people must develop to master English. In this study, researchers focused on writing skills. As a language skill, writing is an important medium for expressing ideas. Heaton (1975:138) states that writing skills are complex and difficult to teach, requiring mastery of not only grammatical and rhetorical devices but also conceptual and judgmental ones. Based on the statement above, the English teacher

must have several variations in teaching writing. Writing is one way to improve students' ability to express their ideas, stories, and memories in written form.

Therefore, writing and speaking are held all the time for students at the 13 year level. That is, writing a procedure text for a cooking class might be an interesting way of transferring grammatical styles, in this case the simple present tense. This study is very important to gather information about items that will affect the writing ability of 1st grade junior high school. In fact, learning to write is as important as other language skills.

Nowadays, writing that is fun and enjoyable may be difficult to find in our local schools. Schools may more often provide lessons in the form of copying, dictating, composing free stories and various other writing activities which may be boring for children to remain in class with the same pattern. For example, in textbooks for sixth grade, the contents are about reading the passages and then

proceed to other exercises, such as questions that must be answered by students according to the text, building vocabulary from guessed words and of course. about grammar (adjective, adverb, tenses, translate, spelling, etc.).

In addition, Jeremy Harmer stated in his book "*development need not be an act of transformation or the result of engagement with a community or communities. So the first point about it comes from its difference from learning. Development can take place within a certain period of time. It is the result of a combination of any of the separate development strands that we have previously characterized.*" In cyberspace there are many learning activities to improve writing skills. One of them is learning to write procedural texts through cooking sessions.

English teacher by providing various materials. In accordance with the technical based on the age of students. In addition, this will encourage students in the process of learning to write and speak. In this case all the teacher's creativity and initiative will be the main factor. In this study, the authors identified the problem of how effective the cooking session method can improve students' understanding of writing procedure texts in Universitas Tama Jagakarsa in the 2018/2019 academic year. The objective of this study is to find out the effectiveness of cooking sessions to improve students' understanding on writing a procedural text in Universitas Tama Jagakarsa in the 2018/2019 academic year.

The benefit of this research is that students can use cooking sessions to memorize and understand lessons in their minds so that they will study harder and master writing skills well; for teachers, they can use the cooking session as a reference when they want to improve their skills in teaching writing; In general, this research can be used to improve writing skills and can provide more information and increase knowledge. Based on this

explanation, the researcher put forward two problems. First, what types of texts did grade 1 students of Universitas Tama Jagakarsa usually make in the 2018/2019 academic year. on their cooking sessions, and secondly, what typical sources are in the student texts.

METHOD

In research, research design has a very important role. This is because the quality of research is very dependent on design. In this study, researchers used a form of quantitative approach to analyse data. According to Michael J Wallace, quantitative is broadly used to describe what can be counted or measured and therefore can be considered objective. 1 Experimental research involves two groups: an experimental group and a control group. The experimental group received a new treatment while the control group received the usual treatment. According to Nunan, experiments are designed to collect data in such a way that threats to the reliability and validity of the research can be minimized. This research uses pre-test and post-test.

The experimental design can be described as follows:

E 01 X 02
C 03 Y 04

Where:

- E = experimental group
- C = control group
- 01 = pre-test for experimental group
- 02 = post test for experimental group
- 03 = pre-test for control group
- 04 = post test for control group
- X = treatment by using cooking sessions
- Y = treatment without cooking sessions

From the design above, it can be seen that the research subjects were grouped into the experimental group (top line) and the control group (bottom line). The quality of the subjects was first checked by pre-testing them (01 and 03). Then, the experimental treatment (taught

using cooking sessions) was applied to the experimental group, while the control group was taught without cooking sessions. The test is held in the form of a composition. Post-test results (O2 and O4) were then calculated statistically.

Population and Sample

In his book, Arikunto says that the sample is a part that can represent the entire population being observed. It is called sample research when we want to generalize the results of sample research. Researchers chose two groups of students from the population as samples in this study. The total population is 30 students. The selection process will be discussed in the sampling technique. If the population is more than 100 people, the researcher can take 10-15% or 20-25% or more of the population. Therefore, researchers took 18% of 30 students as a sample of this study as many as 30 students. Then, the sample was divided into two groups; experimental group and control group. Each group consists of 15 students.

Research Variable and Scoring Technique

- **Variable**

According to Fred D. Kerlinger as cited by Arikunto, that all experiments have one fundamental idea behind them; to test the effect of one or more independent variables on a dependent variable (it is possible to have more than one dependent variables in experiments). This research, that used silent demonstration as a method in the teaching of procedure, had two variables. Those variables were: the independent variable, and the dependent variable.

- **Scoring technique**

To score the test paper, the researcher used analytic scale which categorized by some categories. O'Malley and Pierce state that analytic scale separates the features of a composition into components that are each scored separately. This analytic score has five

items and each item scores five. So, the maximum score is 25. The items are: grammar, vocabulary, mechanics, relevance, and fluency (style and ease of communication).

Data Collection Technique

The researcher must use instrument in order to get the better data. The instrument of the research is a tool or facility that is used by researcher for collecting the data in order to get better result; it can be occurred complete and systematic. To make this research successful, the researcher used some instruments to collect data: Test (a method of measuring a person's ability, knowledge, or performance in a given domain), observation (non-systematic observation, which was done by the researcher without using instrument; and systematic observation which was done by the researcher using instrument as the guide of the research). The observation focused on teacher and students activity in classroom. In this part, the researcher used checklist as instrument to take information related to the activity in the class room.

Document is a piece of written or printed material that provides a record of evidence or event an agreement, ownership, identification etc. Documentation is the accumulation, classification, and dissemination of information. It refers to the archival data that help the researcher to collect the needed data. In this study, this method was used to get the data that related to the object research such as students name list were included in the population. In this case, the data was gained by the help of the English teacher.

Data Analysis Technique

There are several steps to conducting research; One of the most important steps is collecting data. It affects the research results. Before the test is used to collect data, it is tested first and then analysed. In the experimental group

activities there is a pre-test given before treatment.

In activities in experimental group, the post-test was some activities in experimental group to measure students' achievement after they were given treatments. Then in the activities of control group, pre-test was given before the treatment. First, the researcher came to the class. Then, explaining to the students what they had to do. Finally, the researcher distributed the instruments and asked them to do the test.

There were some activities in control group: Teacher tells the students that they will learn procedure text using cooking sessions, Teacher gives explanation about cooking sessions, Teacher explains about the generic structures and language features of procedure texts, Teacher gives an example of procedure using cooking sessions, Asking the students to see the teacher and identify what the teacher does in front of class, Asking some students to repeat what the teacher does in front of class learn procedure text using cooking sessions, Teacher gives explanation about cooking sessions, Teacher asks students to write their procedure texts depend on the teacher demonstration, Teacher asks students to share their text in pair, Teacher asks students to analyse their partner's writing and take note error writing, Teacher reminds students about previous lesson, Teacher asks students to write a procedure text depends on their own. Then there is post-test, the test that was held after all treatments were conducted. This test was used to measure students' ability after they were given treatments. The result of test was analysed statistically.

In analysing the data, after testing, data analysis was carried out to determine the normality of the data and the homogeneity of the sample. This is intended to find out whether the research results meet the requirements of good research or not. Data analysis discusses

two main points, namely the data normality test and homogeneity test.

The last, analysing the test results. First, tests were conducted on both groups, the experimental and control groups. Second, the score of the test results uses an analytical scale. Third, the mean scores of the two groups were determined. Finally, the two averages are compared using the t-test formula. The t-test was used to distinguish whether the students' results in writing procedure text using a cooking session and without using a cooking session were significant or not.

RESEARCH FINDINGS

This chapter presented the data that were collected during the experimental research. First analysis focused on the validity, reliability, index difficulty, and discriminating power of instruments. Second analysis presented the result of pre-test and post-test which were done both in experimental and control group.

The experimental group was given a pre-test on April 7, 2018. They were asked to make a procedure text by arranging a jumble text of procedure. Test of normality was used to find out whether data of control and experimental group which had been collected from the research come from normal distribution normal or not. The result computation of Chi-square (χ^2_{score}) then was compared with table of Chi-square (χ^2_{table}) by using 5% alpha of significance. If $\chi^2_{score} < \chi^2_{table}$ meant that the data spread of research result distributed normally. Based on the research result of VI students in the control group before they were taught procedure text without cooking sessions, they reached the maximum score 76 and minimum score 40. The stretches of score were 36. So, there were 7 classes with length of classes 6. From the computation of frequency distribution, it was found $(\sum f \cdot x) = 2224$ and $(\sum f \cdot x^2) = 100.9778$ So, the average score (\bar{X}) was 61.78 and the standard deviation (S) was 10.05. After counting the

average score and standard deviation, table of frequency distribution was needed to measure Chi-quadrat (χ^2).

Table of the Frequency Distribution of Control Group.

Class	Bk	Z _i	P(Z _i)	Ld	E _i	O _i	$\frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$
	39,5	-2,22	0,4867				
40 - 45				0,0393	1,415	3	1,774
	45,5	-1,62	0,4474				
46 - 51				0,1005	3,621	1	1,894
	51,5	-1,02	0,3468				
52 - 57				0,1820	6,551	7	0,031
	57,5	-0,43	0,1648				
58 - 63				0,2329	8,384	8	0,018
	63,5	0,17	0,0680				
64 - 69				0,2109	7,591	9	0,262
	69,5	0,77	0,2789				
70 - 76				0,1497	5,387	8	1,267
	76,50	1,47	0,4286			36	
					χ^2	=	5,248

Based on the Chi-quadrat table (χ^2_{table}) for 5% alpha of significance with df $6 - 3 = 3$, it was found $\chi^2_{table} = 7,815$ Because of $\chi^2_{score} < \chi^2_{table}$, so the initial data of control group distributed normally. While from the result of VI students in experimental group, before they were taught procedure text by using cooking sessions, was found that the maximum score was 76 and minimal score was 40. The stretches of score were 36. So, there were 7 classes with length of classes 6. From the computation of frequency distribution, it was found ($\sum f \cdot x$) = 2160, and ($\sum f \cdot x^2$) = 87.7714 So, the average score (\bar{X}) was 60,0 and the standard deviation (S) was 9.37. After counting the ($\sum \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$) - average score and standard deviation, table of frequency distribution was needed to measure Chi-quadrat (χ^2_{score}).

Table of the Frequency Distribution of Experimental

Class	Bk	Z _i	P(Z _i)	Ld	E _i	O _i	$\frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$
	39,5	-2,19	0,4857				
40 - 45				0,0465	1,675	2	0,063
	45,5	-1,55	0,4392				
46 - 51				0,1213	4,366	2	1,282
	51,5	-0,91	0,3179				
52 - 57				0,2127	7,656	10	0,718
	57,5	-0,27	0,1052				
58 - 63				0,2509	9,031	6	1,017
	63,5	0,37	0,1456				
64 - 69				0,1991	7,167	10	1,120
	69,5	1,01	0,3447				
70 - 75				0,1063	3,826	4	0,008
	75,5	1,65	0,4510			34	
						=	4,209

Based on the Chi-quadrat table (χ^2_{table}) for 5% alpha of significance with df $6 - 3 = 3$, it was found $\chi^2_{table} = 7,815$. Because of $\chi^2_{score} < \chi^2_{table}$, so the initial data of experimental group distributed normally.

Test of homogeneity was done to know whether sample in the research come from population that had same variance or not. In this study, the homogeneity of the test was measured by comparing the obtained score ($\sum score \cdot F$) with $table F$. Thus, if the obtained score ($\sum score \cdot F$) was lower than the $table F$ or equal, it could be said that the H_0 was accepted. It meant that the variance was homogeneous. The analysis of homogeneity test could be seen in table below.

Table. Test of Homogeneity (Pre-test)

Variant Sources	Experimental G	Control G
Sum	2160	2224
N	36	36
\bar{X}	60,00	61,78
Variance (s^2)	87,7714	100,9778
Standard deviation (s)	9,37	10,05

By knowing the mean and the variance, the writer was able to test the similarity of the two variants in the pre-test between experimental and control group. The computation of the test of homogeneity as follows:

$$F = \frac{\text{Biggest Variance}}{\text{Smallest Variance}}$$

$$= \frac{100,98}{87,7}$$

$$= 1.1505$$

On a 5% with df numerator (nb - 1) = 36 - 1 = 35 and df denominator (nk - 1) = 36 - 1 = 35, it was found $_{table} F = 1.96$. Because of $_{score} F \leq _{table} F$, so it could be concluded that both experimental and control group had no differences. The result showed both groups had similar variants (homogenous).

Test of difference two variants in pre-test between experiment and control group After counting standard deviation and variance, it could be concluded that both group have no differences in the test of similarity between two variances in pre-test score. So, to differentiate whether the students' results of writing a procedure text in experimental and control group were significant or not, the writer used t-test to test the hypothesis that had been mentioned in the chapter two. The writer used formula:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

Where:

$$S = \sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}}$$

Based on the table, first the writer had to find out S by using the formula above:

$$S = \sqrt{\frac{(36-1)87.77 + (36-1)100.98}{36+36-2}}$$

$$= 9.71466$$

After S was found, the next step was to measure t-test:

$$t = \frac{60.00 - 61.78}{9.71466 \sqrt{\frac{1}{36} + \frac{1}{36}}}$$

$$= -0.776$$

After getting t-test result, then it would be consulted to the critical score of $_{table} t$ to check whether the difference is significant or not. For a = 5% with df 36 + 36 - 2 = 70, it was found t table (0.95)(70) = 1.67. Because of $_{score} t < _{table} t$, so it could be concluded that there was no significance of difference between the experimental and control group. It meant that both experimental and control group had same condition before getting treatments.

The experimental group was given post-test on April, 7 2018 and control group was given a post test on April, 7 2018. Post-test was conducted after all treatments were done. Silent demonstration was used as method in the teaching of procedure writing to students in experimental group. Meanwhile, the students in control group were given treatment without silent demonstration. Post-test was aimed to measure students' ability after they got treatments. They were asked to make a procedure text based on the theme (for students in control group) and they identify to the teacher demonstration (for students in experimental group).

Test of normality was used to find out whether data of control and experimental group, which had been collected after they got treatments, came from normal distribution normal or not. The formula, that was used, was Chi-quadrade. The result computation of Chiquadrade ($2_{score} X$) then was compared with table of Chi-quadrade ($2_{table} X$) by using 5% alpha of significance. If $2_{score} X < 2_{table} X$ meant that the data spread of research result distributed normally. Based on the research result of VI students in the control group after they got usual treatments (using conventional method) in the teaching of procedure writing, they reached the maximum score 84 and minimum score 56. The stretches of score were 28. So, there were 6 classes with length of classes 4.7. From the computation of frequency distribution, it was found $(_{if} x . S) = 2532$,

and $(\sum_{i=1}^k f_i x_i) = 60.6857$ So, the average score (\bar{X}) was 70.33 and the standard deviation (S) was 7.79 It meant that there was an improvement of students' score after they got treatments. After counting the average score and standard deviation, table of frequency was needed to measure Chi-quadrade ($\chi^2_{score X}$).

Table of the Frequency Distribution of Control Group

Class	Bk	Z _i	P(Z _i)	Ld	Ei	Oi	$\frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$
	55,5	-1.90	0,4716				
56 – 60				0,0750	2,699	6	4,00
	60,5	-1,26	0,3966				
61 – 65				0,1641	5,906	6	0,00
	65,5	-0,62	0,2325				
66 – 70				0,2411	8,678	6	0,80
	70,5	0,02	0,0085				
71 – 75				0,2379	8,564	6	0,70
	75,5	0,66	0,2464				
76 – 80				0,1577	5,676	9	1,90
	80,5	1,31	0,4041				
81 – 85				0,0702	2,526	3	0,00
	85,5	1,95	0,4742			36	
				χ^2		=	7,60

Based on the Chi-quadrade table (χ^2_{table}) for 5% alpha of significance with dk $6 - 3 = 3$, it was found $\chi^2_{table} = 7.815$. Because of $\chi^2_{score X} < \chi^2_{table X}$, so the data of control group after getting treatments distributed normally. Meanwhile from the result of VI students in experimental group, who were taught procedure text through the use of cooking sessions, was found that the maximum score was 92 and minimal score was 64. The stretches of score were 28. So, there were 6 classes with length of classes 4.7. From the computation of frequency distribution, it was found $(\sum_{i=1}^k f_i x_i) = 2792$, and $(\sum_{i=1}^k f_i x_i^2) = 69.7397$ So, the average score (\bar{X}) was 77,56 and the standard deviation (S) was 8.35 By seeing the average score of students in experimental group, it could be concluded that there was an improvement of students' score after they got treatments by using cooking sessions. After counting the average score and standard deviation, table of frequency distribution was needed to measure Chi-

quadrade ($\chi^2_{score X}$). For the complete analysis could be seen in appendix 10.

Table of the Frequency Distribution of Experimental Group

Class	Bk	Z _i	P(Z _i)	Ld	Ei	Oi	$\frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$
	39,5	-2,22	0,4867				
40 – 45				0,0393	1,415	3	1,774
	45,5	-1,62	0,4474				
46 – 51				0,1006	3,621	1	1,894
	51,5	-1,02	0,3468				
52 – 57				0,1820	6,551	7	0,031
	57,5	-0,43	0,1648				
58 – 63				0,2329	8,384	8	0,018
	63,5	0,17	0,0680				
64 – 69				0,2109	7,591	9	0,262
	69,5	0,77	0,2789				
70 – 76				0,1497	5,387	8	1,267

Based on the Chi-quadrade table (χ^2_{table}) for 5% alpha of significance with df $6 - 3 = 3$, it was found $\chi^2_{table} = 7.815$. Because of $\chi^2_{score X} < \chi^2_{table X}$, so the data of experimental group after getting treatments distributed normally. The writer determined the mean and variance of the students' score either in experimental or control group. By knowing the mean and variance, the writer was able to test the similarity of the two variance in the post-test between experimental and control group.

Table Test of Homogeneity (Post-test)

Variance Sources	Experimental G	Control G
Sum	2792	2532
N	36	36
\bar{X}	77.56	70,33
Variance (s ²)	69.7397	60.6857
Standard deviation (s)	8.35	7.79

The computation of the test of homogeneity as follows:

$$F = \frac{\text{Biggest Variance}}{\text{Smallest Variance}}$$

$$= \frac{69.74}{60.69}$$

$$= 1,1492$$

On a 5% with df numerator (nb - 1) = 36 - 1 = 35 and df denominator (nk - 1)

= 36 - 1 = 35, it was found $table(0.025)(35:35) F = 1.96$. Because of $score F \leq table F$, so it could be concluded that both experimental and control group had no differences. The result showed both groups had similar variance (homogenous).

c. Test of difference two variants in post-test between experiment and control group After counting standard deviation and variance, it could be concluded that both groups have no differences in the test of similarity between two variances in post-test score. So, to differentiate if the students' results of writing a procedure text in experimental and control group after getting treatments were significant or not, the writer used t-test to test the hypothesis mentioned in chapter two. To see the difference between the experimental and control group, the writer used

formula:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

Where:

$$s = \sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}}$$

Based on table IV. 6. first the writer had to find out S by using the formula above:

$$s = \sqrt{\frac{(36-1)69.74 + (36-1)60.69}{36+36-2}} = 8.07544$$

After S was found, the next step was to measure t-test: $t = \frac{77.56 - 70.33}{8.07544 \sqrt{\frac{1}{36} + \frac{1}{36}}} = 3.794$ After getting t-test result, then it would be consulted to the critical score of $table t$ to check whether the difference is significant or not. For $\alpha = 5\%$ with $df = 36 + 36 - 2 = 70$, it was found $table(0.95)(70) t = 1.67$. Because of $score t > table t$, so it could be concluded that there was significance of difference between the experimental and control group. It meant that experimental group was better than control group after getting treatments. Since the obtained t-score was higher than the critical score on the table, the difference was statistically significant. Therefore, based on the

computation there was a significance difference between the teaching of procedure writing using procedural text and the teaching of procedure writing without procedural text. Teaching procedure with procedural text seemed to be more effective than teaching procedure without procedural text. It can be seen from the result of the test where the students taught writing by using procedural text got higher scores than the students taught writing without procedural text.

The data were obtained from the students' achievement scores of the test of writing procedure text. They were pre-test and post-test scores from the experimental and control group. The average score for experimental group was 60.00 (pre-test) and 77.56 (post-test). The average score for control group was 61.78 (pre-test) and 70.33 (post-test). The following was the simple tables of pre and post-test students' average score and students' average score of each writing components.

The Pre-test and Post-test Students' Average Scores

No	Group	The Average Percentage of Pre-test	The Average Percentage of Post-test
1	Experimental	60,00	77,56
2	Control	61,78	70,33

In this study, source of data that was became as control group was class VI. In the control group, there was not a new treatment in a teaching learning process. They were given a usual treatment. They were taught procedure writing using conventional method as they had got. By using conventional method in the teaching learning process, teacher had used a monotonous method that could not increase students' procedure writing. Students could not enjoy in writing and explore their ideas because they had to write what they had listen to the teacher explanation. It was proven with the control group's average in the post-test (70.33) which was lower than the experimental group (77.56); although, the control group's average in the pre-test (61.78) was

higher than the experimental group (60.00).

In the pre-test, students' ability in writing procedure text was low. Sentences which were made by students, were influenced by Indonesian language. Students' ability was in low level when they had to arrange sentences to be a good paragraph by considering main idea. It meant that the idea was not clearly stated and the sentences were not well-organized to support the main idea. Students' word choice (fluency) was also far from being perfect. Not only the sequence of sentences which were made by students was not complete but also there were many difficulties in grammar and mechanic; therefore, students' ability of procedure writing could not be understood. To minimize the number of students' mistakes in their writing, the researcher collected students' writing, gave correction, and returned the paper to them. From the correction of their mistakes, students were supposed to learn more and improve their ability in procedure writing.

Based on the analysis of students' ability, it was found that students' ability after getting treatment improved. In the treatment, students were given silent demonstration that was in line with the function of procedure text, its linguistic features, and its generic structure. The content was complete and relevance to the topic and the ideas were easy to understand.

It could be concluded that the implementation of using silent demonstration as method in the teaching of procedure writing was very effective. It was proven with students' average score in experimental group was higher than control group. By considering the students' final score after getting treatment, the teaching of procedure writing using cooking sessions as method was better than without cooking sessions (conventional method). Based on t-test analysis that was done, it was found that the t-score (3,794) was higher than t-table by using 5% alpha

of significance (1.67). Since $score t > table t$, it proved that there was a significant difference between the improvement of students achievement that was given a new treatment (using silent demonstration) and the improvement of students achievement that was given a usual treatment (using conventional method).

CONCLUSION

Based on the finding and discussion, it could be concluded that cooking sessions was very effective to improve students' understanding on procedure writing text. It was proved by the result of t_{-test} . The t-test showed that t_{-score} 3.794 was higher than t-table 1.67. It means that H_a was accepted and H_o was rejected. Since the t-score was higher than the table, there was a significant difference in the achievement between students in 1st grade who were taught procedure text through the use of cooking sessions and students in 1st grade who were taught procedure text without using cooking sessions (using conventional method). The average score of experimental group was 77.56 and the average score of control group was 70.33. It means that the experimental group

REFERENCES

- Anderson, Mark, Kathy Anderson, Text Type in English, South Yara: Macmillan, 1997.
- Arikunto, Suharsimi, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Brown, Douglas, Language Assessment Principles and Classroom Practices, San Francisco: Longman, 2004.
- Brown, H. Douglas, Teaching by Principle, San Francisco: Longman, 2001.
- Blanchard, Karen and Christine Root, Ready to Write, New York: Pearson Education Inc., 2003.
- Cambridge, Dictionary of American English, Cambridge: Cambridge University Press, 2000.

- Celce. M and Murcia Elite Olstain, Discourse and Context in Language Teaching, New York: Combridge University Press, 2000.
- Eastwood, John, Concise Oxford Dictionary, 8th Ed. London: Oxford University Press, 2004.
- Feez, Susan and Helen Joyce, Text-Based Syllabus Design, Sydney: Macquarie University, 2002.
- Halliday, M.A.K. & Ruqaiya Hasan, Language, Context, and Text: Aspects of Language in Social-Semiotic Perspective, Hongkong: Oxford University Press, 1984.
- Harmer, Jeremy, How To Teach Writing, England: Longman, 2007.
- _____, The Practice of English Language Teaching, England: Pearson Education Limited, 2001, 3rd Ed.
- Hartono, Rudi, Genres of Text, Semarang: UNNES, 2005.
- Heaton, J.B, Writing English Language Test, London:Logman Group,1975.
- Hornby, A.S, Oxford Advanced Learners' Dictionary of Current English, NY:Oxford University Press, 1987.
- Hodge, BJ and William P. Anthony, Organization Theory, United States of America: Allyn and Bacon, Inc, 1984, 2nd Ed.
- Hyland, Ken, Genre and Second Language Writing, US: University of Michigan Press, 2004.
- Kern, Richard, Literacy and Language Teaching, New York: Oxford University Press, 2000.
- Mongot Alexander Jaya, et. al, Genre Brilliant Solution, Jepara: Mawas Press, 2006.
- Mayers, Alan, Gateways to Academic Writing Effective Sentence, Paragraphs, and Essays, New York: Pearson Education, Inc, 2005.
- Nunan, David, Research Method in Language Learning, Cambridge: Cambridge University Press, 1992.
- O'Malley, J. Michael and Lorraine Valdez Pierce, Authentic Assessment for English Language Learners. Practical Approaches for Teachers, Great Britain: Longman, 1996.
- Oshima, Alice and Ann Hogue, Writing Academic English, New York: Addison Wesley Publishing Company, 1996.
- Richards, C. Jack and Theodore S. Rodgers, Approaches and Methods in Language Teaching, New York: Cambridge University Press, 2001.
- Wallace, Michael J, Action Research for Language Teacher, Cambridge: Cambridge University Press, 1998.
- Western Michigan University: The Evaluation Centre, " Glossary", <http://ec.wmich.edu/glossary/prog-glossary.htm>, 16 Oktober 2010.
- White, Fred D, The Writer's Art. A Practical Rhetoric and Handbook, (New York: Wadsworth Publishing Company, 1986.
- W. Santrock, John, Adolescence, Jakarta: Erlangga, 2003, 6th Ed.

PERKEMBANGAN MODEL MATERI AJAR SEMANTIK: PENELITIAN & PENGEMBANGAN MATERI AJAR SEMANTIK DI PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA & SASTRA INDONESIA

Murtini
murtini@jagakarsa.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan produk model materi ajar semantik sebagai mata kuliah di Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia. Pendekatan penelitian ini adalah pengembangan R and D (Research and Development). Urgensi penelitian ini, pembelajar kurang menguasai materi ajar semantik yang telah di ajarkan ditandai dengan rendah nilai yang diperoleh. Kekurangmampuan ini, mengakibatkan tidak tercapainya visi, misi, dan tujuan yang telah ditetapkan, tidak terpenuhi. Dengan demikian sangat perlu dilakukan penelitian dan perlu pengembangan materi ajar semantik. Hasil penelitian diperoleh gambaran berupa (1) model teoretik, (2) gambaran tentang kebutuhan mahasiswa dan dosen pengfajar terhadap materi ajar diperoleh melalui (a) hasil analisis kurikulum, (b) hasil analisis silabus, dan (c) hasil analisis materi ajar semantik bahasa Indonesia, (3) gambaran silabus dan materi ajar semantik bahasa Indonesia yang telah dikembangkan layak digunakan di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia.

Kata kunci: *semantik, penelitian, pengembangan, materi ajar, bahasa dan sastra*

PENDAHULUAN

Tujuan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia adalah: (a) menghasilkan lulusan yang berkualitas dan berdaya saing di bidang bahasa dan sastra Indonesia; (b) minat, bakat, apresiasi, dan kreativitas mahasiswa di bidang Bahasa dan Sastra Indonesia yang tumbuh dan berkembang; (c) iklim yang kondusif bagi dosen untuk melaksanakan Tridarma Perguruan Tinggi; dan (d) tenaga dosen berdaya menurut keahliannya dalam membina dan mengembangkan Bahasa dan Sastra Indonesia. Kurikulum semantik Bahasa Indonesia yang digunakan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai berikut: (a) pembahasan makna dalam Bahasa Indonesia yang mencakup: makna leksikal dan gramatikal, denotatif dan konotatif, lugas dan kias, serta makna dasar dan ubahan; (b) pembahasan

kereliasian makna dalam Bahasa Indonesia mencakup: sinonimi dan antonimi, relasi polisemi dan homonimi; (c) pembahasan pengertian perubahan makna, sebab-sebab perubahan makna, dan arah perubahan; (d) pembahasan pengertian ungkapan tabu, jenis-jenisnya, dan strategi penghindarannya. Kedudukan mata kuliah semantik pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai mata kuliah prasarat yang wajib diambil dan diajarkan pada semester empat dengan bobot 3 (tiga) sks.

Tujuan mata kuliah semantik adalah agar mahasiswa mampu memahami Semantik yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, baik secara lisan maupun tulisan. Oleh karena itu tujuan yang diharapkan dengan sajian mata kuliah pada perkuliahan tersebut adalah agar mahasiswa mampu memahami semantik. Untuk memenuhi

hal tersebut, pada penelitian dilakukan dengan tujuan mendisain pengembangan materi ajar yang memenuhi tuntutan itu. Oleh karenanya sangat perlu dikembangkan suatu model materi ajar yang refresentatif untuk dijadikan pegangan bagi pengajar dan pemelajar selain kurikulum di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Nasution mengemukakan bahwa buku pelajaran (materi ajar) merupakan salah satu alat teknologi pendidikan yang memberi keuntungan antara lain: (1) membantu pengajar melaksanakan kurikulum, (2) pegangan dalam menentukan metode pengajaran, (3) memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengulangi pelajaran atau mempelajari pelajaran baru, (4) memberikan kontinuitas pelajaran di kelas yang berurutan sekalipun pengajar berganti. Begitu pula Tarigan mengemukakan bahwa buku materi ajar adalah sarana belajar yang bisa digunakan di sekolah-sekolah dan di Perguruan tinggi untuk menunjang suatu program pengajaran.

Dengan pengembangan materi ajar secara sistemik dan berkesinambungan akan dapat menghasilkan buku materi ajar semantik yang sangat dibutuhkan khususnya oleh pengajar dan pemelajar di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, sehingga kesulitan-kesulitan yang dialami pengajar dan pemelajar dalam mempelajari dan memahami materi ajar semantik dapat diatasi dengan baik dengan memiliki buku materi ajar semantik, di samping motivasi belajar. Materi ajar yang memenuhi tuntutan visi, misi dan tujuan tersebut, tentu harus memenuhi tuntutan kebutuhan pengajar dan pemelajar yang diharapkan sebagaimana yang telah dijelaskan terdahulu.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah mendapatkan model

materi ajar semantik yang memenuhi kebutuhan pengajar dan pemelajar yang dapat digunakan di Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia.

Manfaat Penelitian

1. Bagi pengajar untuk memberikan solusi terhadap permasalahan materi ajar mata kuliah Semantik.
2. Bagi lembaga pendidikan, penelitian ini untuk memberikan sumbangan dalam usaha memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran mata kuliah Semantik.

TINJAUAN TEORETIK

Teori Semantik

Objek kajian semantik yakni makna, berada di seluruh atau di semua tataran yang bangun-membangun ini. Makna berada di dalam tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis. Penamaan tataran untuk semantik agak kurang tepat, sebab dia bukan satu tataran dalam arti unsur membangun satuan lain yang lebih besar, melainkan merupakan unsur yang berada pada semua tataran itu, meskipun kehadirannya pada tiap tataran itu tidak sama. Para linguist strukturalis tidak begitu peduli dengan masalah makna ini, karena dianggap tidak termasuk atau menjadi tataran yang sederajat dengan tataran yang bangun-membangun itu. Hockett, salah seorang tokoh strukturalis menyatakan bahwa bahasa adalah suatu sistem yang kompleks dari kebiasaankebiasaan. 3 Sistem bahasa terdiri atas lima subsistem, yaitu: subsistem gramatika, subsistem fonologi, subsistem morfofonemik, subsistem semantik, dan subsistem fonetik.

Makna

Leech menyatakan bahwa pembahasan pengertian makna (meanings of meaning) sebagai awal studi yang penting pada semantik dan banyak dipermasalahakan mengenai kata 'meaning' di dalam bahasa Inggris dan

para ahli semantik.⁴ Lyons menyebutkan bahwa memberikan makna suatu kata ialah dengan memahami kajian kata berbeda dengan kata-kata lain. Arti dalam hal ini menyangkut makna leksikal dari kata-kata itu sendiri, yang cenderung terdapat di dalam kamus, sebagai leksem. ⁵ Sebuah kata yang digunakan dalam konteks kalimat akan mengandung makna yang berbeda juga mempunyai makna yang tidak sama. Misal makna kata mengambil pada kalimat-kalimat berikut: 1. Semester ini saya belum mengambil mata kuliah sintaksis. 2. Tahun ini kami akan mengambil sepuluh orang pegawai baru. 3. Dia bermaksud mengambil gadis itu menjadi istrinya. 4. Sedikitpun saya tidak mengambil untung. 5. Kita bisa mengambil hikmah dari kejadian itu. 6. Saya akan mengambil gambar peristiwa bersejarah itu. 7. Diam-diam dia mengambil buku itu dari tasmu. Kita tentu memahami bahwa kata mengambil pada ketujuh kalimat itu memiliki makna yang tidak sama. Pada kalimat (1) kata mengambil bermakna 'mengikuti', pada kalimat (2) bermakna "menerima", pada kalimat (3) bermakna "menjadikan", pada kalimat (4) bermakna "memperoleh", pada kalimat (5) "memanfaatkan", pada kalimat (6) bermakna "membuat/memotret", dan pada kalimat (7) bermakna "mencuri".

Jenis Makna

Berbagai nama jenis makna telah dikemukakan oleh para pakar bahasa dalam berbagai buku linguistik atau semantik. Kiranya jenis-jenis makna yang dibicarakan pada pembahasan berikut ini dapat mewakili jenis-jenis makna yang pernah dibicarakan para pakar yaitu: makna lesikal, gramatikal, kontekstual; makna referensial dan non-referensial serta deiktik; makna denotatif, makna konseptual, dan makna asosiasi; makna kata dan makna istilah; dan makna idiom dan pribahasa.

Relasi Makna

Relasi makna yang dimaksud adalah relasi makna atau hubungan semantik antarsatuan bahasa. Satuan bahasa yang terlibat bisa level kata, frase, klausa, dan kalimat.⁶ Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa yang dimaksud relasi makna adalah hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa lainnya. Satuan bahasa dapat berupa kata, frase, maupun kalimat; dan relasi semantik. Berdasarkan sifat relasinya, relasi makna meliputi: menyatakan kesamaan makna (sinonim), pertentangan makna (antonim), ketercakupan makna (polisemi), kegandaan makna (ambigu/ketaksaan) atau kelebihan makna (homonim), majas metafor.

Perubahan Makna

Tarigan menyakan bahwa terjadinya perubahan semantik atau makna sering bersamaan dengan perubahan sosial yang disebabkan oleh peperangan, perpindahan penduduk, kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, ekonomi, budaya, dan faktor-faktor lainnya.

Ullmann menjelaskan bahwa faktor-faktor perubahan makna adalah (1) bahasa diwariskan dari generasi ke generasi, dimana setiap anak harus mempelajarinya dan sudah menjadi pengetahuan umum bahwa anak-anak akan selalu salah memahai makna kata-kata. (2) kesamaran dalam makna, berhubungan dengan makna, berhubungan dengan sifat generik kata-kata kurangnya pengetahuan ketiadaan batas-batas merupakan penyebab perubahan makna. (3) hilangnya motivasi. (4) eksistensi dari polisemi. (5) muncul dalam konteks abiguitas dimana kata tertentu memiliki makna yang berbeda, (6) Struktur kosa kata, terdiri dari sejumlah unit-unit terbesar jauh lebih leluasa dan unsur-unsur baru

kata-kata maupun makna dapat ditambahkan lebih bebas, sementara unsur-unsur yang sudah ada mudah untuk dihilangkan.

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa terjadinya perubahan makna seiring dengan perubahan sosial. Dalam masa yang relatif singkat makna sebuah kata akan tetap sama, tidak berubah, tetapi dalam waktu yang relatif lama ada kemungkinan makna sebuah kata akan berubah. Pertama, perkembangan atau kemajuan dalam bidang ilmu dan teknologi. Umpama, kata sastra pada mulanya bermakna 'tulisan, huruf, lalu berubah menjadi 'bacaan'; kemudian berubah lagi menjadi bermakna 'buku yang baik isinya dan baik pula bahasanya'. Kedua, perkembangan sosial budaya. Kata saudara, misalnya, pada mulanya 'seperut' atau 'orang yang lahir dari kandungan yang sama', tapi kini kata saudara digunakan juga untuk menyebut orang lain sebagai kata sapaan sederajat. Ketiga, perkembangan pemakaian kata. Misal, kata menggarap dari bidang pertanian digunakan juga dalam bidang lain dengan makna, 'mengerjakan, membuat'. Keempat, pertukaran tanggapan indria. Misal, rasa pedas yang seharusnya ditangkap oleh alat indra perasa lidah menjadi ditangkap oleh alat pendengar telinga, seperti dalam ujaran 'kata-katanya sangat pedas'. Kelima, adanya asosiasi. Misal, kata amplop sebenarnya adalah 'sampul surat', tetapi amplop juga bermakna 'uang sogok'.

Medan Makna dan Komponen Makna

Kata-kata yang berada dalam satu kelompok lazim dinamai kata yang berada dalam satu medan makna atau satu makna leksikal. Sedangkan usaha untuk menganalisis kata atau leksem atas unsur-unsur makna yang dimilikinya disebut analisis komponen makna atau analisis ciri-ciri makna, atau juga analisis ciri-ciri leksikal.

Pengajaran Semantik

Pengajaran semantik merupakan salah satu mata kuliah yang wajib diambil di Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah. Mata kuliah ini ditawarkan pada semester IV dengan bobot 3 dua SKS. Tujuan mata kuliah semantik agar pemelajar mampu memahami materi ajar semantik yang ada hubungannya dengan kehidupan sehari-hari, baik secara lisan maupun tulisan. Oleh karena itu tujuan yang diharapkan dengan sajian mata kuliah pada perkuliahan tersebut adalah agar maha pemelajar mampu memahami materi ajar semantik. Semantik termasuk ilmu bahasa. Ilmu bahasa terdiri atas empat tataran, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Dari keempat cabang ilmu tersebut dapat dibagi menjadi dua bagian besar, yaitu tata bahasa (gramatika) atau struktur bahasa dan di luar gramatika atau di luar struktur bahasa. Pengajaran semantik Bahasa Indonesia adalah salah satu mata kuliah yang harus mahapemelajar pelajari dalam kelompok mata kuliah kebahasaan. Mata kuliah ini mencakup pembahasan tentang teori semantik secara umum dan sistem makna bahasa Indonesia.

Pengajaran semantik yang harus dipelajari adalah: 1. Makna dalam Bahasa Indonesia yang mencakup: makna leksikal dan gramatikal, denotatif dan konotatif, lugas dan kias, dan makna dasar dan ubahan, 2. Kereliasian makna yang mencakup: sinonim, antonim, polisemi, hiponimi, dan homonimi, 3. Pengertian perubahan makna, sebab-sebab perubahan makna, dan arah perubahan, 4. Pengertian ungkapan tabu, jenis-jenisnya, dan strategi penghidarannya.

Tempat dan Waktu Penelitian Penelitian ini dilaksanakan di Program studi Bahasa, Sastra Indonesia, dan Sastra Daerah FKIP Universitas Tama Jagakarsa. Penelitian dilakukan untuk

memenuhi kebutuhan pemelajar dan pengajar, juga untuk meningkatkan kualitas materi ajar semantik Bahasa Indonesia. Penelitian dilaksanakan mulai bulan September sampai dengan Desember 2019.

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Program studi Bahasa, Satra Indonesia, dan Satra Daerah FKIP Universitas Tama Jagakarsa. Penelitian dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pemelajar dan pengajar, juga untuk meningkatkan kualitas materi ajar semantik Bahasa Indonesia. Penelitian dilaksanakan mulai bulan September sampai dengan Desember 2019.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini mempunyai tujuan yakni dihasilkannya suatu produk model materi ajar semantik. Untuk memenuhi tujuan penelitian tersebut penelitian ini perlu mendisain dengan model pendekatan penelitian dan pengembangan R and D (research and development). Penelitian pengembangan materi ajar semantik adalah penelitian yang dapat menghasilkan produk, sehingga metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian dan pengembangan menurut Borg dan Gall.

Menurut Borg dan Gall penelitian dan pengembangan adalah suatu proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk-produk pendidikan seperti silabus, materi ajar, buku teks, metode pembelajaran, dan lain sebagainya yang dilakukan dalam suatu siklus penelitian dan pengembangan.

Rancangan dan pengembangan sebagai suatu ilmu harus terikat dengan pengertian atau pemahaman yang dibangun atas penelitian empiris yang replikatif. Model dan prosedurnya harus

divalidasi dan solusi permasalahan harus didukung oleh data. Menurut Richey dan Klein basis pengetahuan rancangan dan pengembangan memiliki enam komponen utama, yaitu: 1. Para pemelajar bagaimana mereka belajar; 2. Konteks di mana pembelajaran dan performa berlangsung; 3. Sifat dari isi dan bagaimana urutannya; 4. Strategi pengajaran dan kegiatan yang dilaksanakan; 5. Media dan sistem penyajian; 6. Para perancang sendiri dan proses yang mereka gunakan.

Sasaran Penelitian atau Target Penelitian

Sasaran penelitian dalam penelitian ini adalah pengguna dari pengembangan model materi ajar ini, yakni pengajar (dosen) dan pemelajar (mahasiswa) yang mengontrak mata kuliah semantik yang diselenggarakan pada semester IV (empat) di Program studi Pendidikan Bahasa, Satra Indonesia, dan Daerah FKIP Universitas Tama Jagakarsa.

Langkah-langkah Penelitian dan Pengembangan

Semiawan mengemukakan bahwa siklus dasar R & D selalu mencakup siklus kajian – evaluasi – pengembangan. Sementara itu prosedur R & D langkah-langkahnya yaitu sepuluh langkah Penggunaan Metode Research & Development (R &D) yaitu: (1) Potensi Masalah, (2) Mengumpulkan Data, (3) Desain Produk, (4) Validasi Desain, (5) Revisi Desain, (6) Ujicoba Produk, (7) Revisi Produk, (8) Ujicoba pemakaian, (9) Revisi Produk, dan (10) Produk Efektif & layak.

Perencanaan dan Penyusunan Model Materi Ajar

Borg dan Gall menyarankan untuk membatasi penelitian dalam skala kecil, termasuk dimungkinkannya untuk membatasi langkah-langkah penelitian. Oleh karena itu, dalam penelitian ini

hanya sampai pada langkah mendapat produk akhir berupa pengembangan model materi ajar semantik berdasarkan acuan teoretik materi ajar yang ada sekarang dan identifikasi kebutuhan pengajar (dosen) dan pemelajar (mahasiswa). Dengan demikian, langkah-langkah pengembangan model materi ajar semantik ini dibagi menjadi tiga langkah, tanpa menghilangkan makna langkahannya. Tiga langkah Borg dan Gall tersebut yakni: 1) Tahap persiapan penyusunan model, (2) Tahap pengembangan model, dan (3) Tahap evaluasi model.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengembangan Model

Pada hasil pengembangan model materi ajar ini digambarkan beberapa hal berikut (1) model teoritik, (2) gambaran tentang kebutuhan mahasiswa dan dosen pengajar terhadap materi ajar diperoleh melalui (a) hasil analisis kurikulum (b) hasil analisis silabus, dan (c) hasil analisis materi ajar semantik bahasa Indonesia, (3) gambaran rancangan silabus dan materi ajar semantik bahasa Indonesia.

Model Teoretik

Konsep teoritik pada penelitian ini merupakan konsepsi yang digunakan untuk merancang seperangkat materi ajar, dalam penelitian ini konsepsi materi ajar semantik bahasa Indonesia yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dan dosen pengajar. Rancangan teoritik ini bersifat konseptual yang diperoleh dari kajian teori-teori yang dikemukakan para pakar pengembangan materi ajar dan pakar semantik bahasa. Ada beberapa prinsip dasar teori yang dijadikan acuan untuk mengembangkan materi ajar semantik bahasa Indonesia di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Tama Jagakarsa.

Gambaran Kebutuhan Mahasiswa dan Dosen Pengajar

Gambaran Hasil Analisis Kurikulum

Hasil analisis kurikulum Pertama, materi ajar semantik merupakan salah satu mata kuliah yang wajib diambil di Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, diajarkan pada semester IV dengan bobot tiga SKS. Kedua, Tujuan mata kuliah semantik diajarkan agar mahasiswa mampu memahami materi ajar semantik yang ada hubungannya dengan kehidupan sehari-hari, baik secara lisan maupun tulisan. Ketiga, semantik termasuk ilmu bahasa. Ilmu bahasa terdiri atas empat tataran, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Dari keempat cabang ilmu tersebut dapat dibagi menjadi dua bagian besar, yaitu tata bahasa (gramatika) atau struktur bahasa dan di luar gramatika atau di luar struktur bahasa. Semantik merupakan ilmu bahasa yang membahas tentang makna, baik makna kata, makna frasa, makna klausa, makna kalimat, maupun makna wacana sebagai satuan bahasa yang lengkap. Keempat, pengajaran semantik bahasa Indonesia adalah salah satu mata kuliah yang harus mahasiswa pelajari dalam kelompok mata kuliah kebahasaan. Pengajaran semantik yang harus dipelajari adalah (1) makna dalam Bahasa Indonesia yang mencakup: makna leksikal dan gramatikal, denotatif dan konotatif, lugas dan kias, dan makna dasar dan ubahan, (2) kereliasian makna yang mencakup: sinonim, antonim, polisemi, hiponimi, dan homonimi, (3) pengertian perubahan makna, sebab-sebab perubahan makna, dan arah perubahan, dan (4) pengertian ungkapan tabu, jenis-jenisnya, dan strategi penghindarannya. Kelima, mempunyai beberapa manfaat yang dapat mahasiswa peroleh dengan mempelajari dan menguasai mata kuliah Semantik Bahasa Indonesia ini, (a) secara langsung mahasiswa akan mempunyai pengetahuan tentang makna

bahasa Indonesia. (b) penguasaan semantik akan meningkatkan kemampuan berbahasa mahasiswa. (c) penguasaan makna meningkatkan kemampuan pembelajaran bahasa mahasiswa, karena penguasaan makna ini berkaitan erat dengan sejumlah mata kuliah lain, yakni morfologi, sintaksis, pragmatik, membaca dan menulis.

Gambaran Hasil Analisis Silabus

Silabus yang dianalisis adalah silabus mata kuliah semantik yang digunakan dari tahun 2010 sampai dengan 2019 di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia/S-1 FKIP Universitas Tama Jagakarsa.

Gambaran silabus yang sedang digunakan pada komponen tujuan tidak sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Tama Jagakarsa. Tujuan kurikulum Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Tama Jagakarsa adalah agar mahasiswa mampu memahami semantik yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, baik secara lisan maupun tulisan. Oleh karena itu tujuan yang diharapkan dengan sajian mata kuliah pada perkuliahan tersebut adalah mahasiswa mampu memahami semantik. Komponen lainnya pada prinsipnya sudah sesuai. Oleh karenanya komponen tujuan perlu disesuaikan dengan kurikulum yang telah ditetapkan. Sesuai dengan perkembangan pendidikan komponen-komponen silabus selain harus disesuaikan dengan kurikulum juga harus dikembangkan sesuai dengan perkembangan pendidikan. Komponen-komponen yang dikembangkan sebagai berikut; identitas, deskripsi, kompetensi dasar, standar kompetensi, indikator, rincian materi ajar, dan materi pokok.

Hasil analisis silabus yang telah dikembangkan sebagai bagian dari analisis kebutuhan pengembangan

materi ajar. Hasil analisis silabus diungkap dengan menggunakan enam belas item penilaian. Masing-masing penilai menyatakan komponen-komponen silabus penting dihadirkan dalam silabus. Seperti dilihat pada tabel berikut;

Dari 16 item pertanyaan sembilan item pernyataan menunjukkan penilaian penting (P). Hal itu menunjukkan bahwa komponen-komponen tersebut penting (P) di dalam pengembangan silabus. Komponen-komponen tersebut sebagai pedoman untuk pengembangan materi ajar dan pedoman untuk proses pembelajaran. Silabus merupakan bagian dari perencanaan pembelajaran dan dapat dijadikan pedoman untuk pengembangan materi ajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa, bahwa selama ini dosen pengajar tidak pernah mengenalkan silabus semantik kepada mahasiswa. Padahal, mahasiswa sebagai calon pengajar, silabus perlu diperkenalkan kepada mereka agar mengetahui apa saja dan batas mana saja yang harus dipelajari.

Gambaran Hasil Analisis Materi Ajar Semantik

Hasil analisis materi ajar semantik ini diperoleh dengan dua cara yaitu Hasil analisis materi ajar semantik dengan (1) instrumen dan (2) wawancara. Hal ini digunakan untuk melihat gambaran kesesuaian pengembangan materi ajar dengan kriteria pengembangan materi ajar.

a. Hasil Analisis Materi Ajar Semantik dari Instrumen

Hasil analisis materi ajar semantik melalui instrumen ini diperoleh dari tiga dosen pengajar untuk memperoleh gambaran model materi ajar yang dibutuhkan. Gambaran tersebut dapat dilihat pada hasil analisis materi ajar semantik dengan delapan belas item pertanyaan menunjukkan penting (P)

materi ajar semantik dikembangkan, hanya item sembilan yang menunjukkan kurang penting (KP) yang tentunya akan diganti.

b. Hasil Analisis Materi Ajar Semantik dari Wawancara

Gambaran hasil analisis wawancara menunjukkan item 1 membuktikan bahwa yang dijadikan responden penelitian adalah dosen pengajar semantik. Item 2 memastikan apakah dosen pengajar membuat materi ajar, ternyata satu dosen pengajar tidak membuat. Item 3 untuk mengetahui tujuan membuat materi ajar, tujuannya adalah membantu mahasiswa dalam memperoleh alternatif materi ajar di samping buku-buku teks yang terkadang sulit diperoleh. Memudahkan pengajar dalam melaksanakan pembelajaran. Item 4 untuk mengetahui tujuan yang ingin dicapai membuat materi ajar semantik, agar setiap kompetensi tercapai dan tuntas. Item 5 untuk mengetahui yang dijadikan sumber materi ajar semantik. Ternyata yang dapat dijadikan sumber materi ajar dapat berupa bahan cetak, benda, alam, maupun orang ahli. Item 6 untuk mengetahui cakupan materi ajar semantik yang mereka buat. Ternyata pengakuannya cakupan materi ajar semantik yang mereka buat belum memenuhi kriteria materi ajar. Sehubungan dengan itu perlu dikembangkan. Item 7 untuk mengetahui apa yang dijadikan pedoman penulisan materi ajar, dari jawaban yang dikemukakan mereka pedoman penulisan materi ajar semantik adalah kurikulum dan silabus. Item 8 dan 9 untuk mengetahui membuat dan perlu membuat silabus mata kuliah semantik, jawaban yang mereka kemukakan perlu. Item 10 untuk memastikan perlukah materi ajar dikembangkan oleh pengajar, mereka menjawab perlu. Item 11 untuk mengetahui manfaat menyusun materi ajar semantik bagi dosen pengajar dan mahasiswa. Manfaat yang diperoleh

adalah sesuai tuntutan kurikulum, sesuai dengan kebutuhan belajar mahasiswa, mahasiswa tidak lagi tergantung kepada buku teks yang terkadang sulit untuk diperoleh, materi ajar menjadi lebih kaya karena dikembangkan dengan menggunakan berbagai referensi, mahasiswa akan lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk belajar secara mandiri dan mengurangi ketergantungan terhadap kehadiran pengajar. Item 12 untuk mengetahui idealnya materi ajar mulai dari yang mudah untuk memahami yang sulit, dari yang kongkret untuk memahami yang abstrak. Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan, manfaat menyusun materi ajar dapat memenuhi kebutuhan mahasiswa. Materi ajar yang mereka buat, menurut pernyataan dosen pengajar belum memenuhi kriteria (item 6).

4. Gambaran Rancangan Model Silabus dan Materi Ajar yang Dikembangkan

Berdasarkan hasil analisis kurikulum, silabus, materi ajar, dan analisis kebutuhan sebagai dasar untuk pengembangan materi ajar. Gambaran rancangan pengembangannya dapat dilihat pada BAB IV Taber 4.5 merupakan gambaran hasil pengembangan silabus, sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dan dosen pengajar. Silabus inilah akan menjadi dasar untuk pengembangan materi ajar semantik bahasa Indonesia.

5. Gambaran Materi Ajar Semantik Bahasa Indonesia yang Telah Dikembangkan Pengembangan materi ajar semantik bahasa Indonesia ini, merupakan hasil analisis kebutuhan yang dikembangkan dari kurikulum kepada silabus, kemudian dikembangkan menjadi materi ajar. Materi ajar yang dikembangkan pada penelitian ini merupakan hasil dari tahapan pengembangan model materi ajar. Hasil analisis model materi ajar yang dapat dilihat pada lampiran.

Kelayakan Model

Penelitian pada tahap ini adalah tahap evaluasi kelayakan. Tahap evaluasi ini membahas tentang: (1) hasil penilaian pakar (Riview) terhadap materi ajar yang dikembangkan, (2) revisi materi ajar semantik berdasarkan hasil penilaian dan komentar pakar, (3) hasil uji coba terbatas (4) revisi materi ajar semantik berdasarkan hasil uji coba terbatas, (5) Hasil uji coba keterbacaan materi ajar semantik yang digunakan, (6) hasil pengujian lewat eksperimen, dan (7) revisi akhir materi ajar semantik

1. Hasil Penilaian (Riview) Pakar

Berdasarkan hasil penilaian para pakar, rata-rata hasil uji kelayakan para pakar menunjukkan materi ajar semantik memperoleh nilai rata-rata sebesar 3.76 atau dg kategori layak. Dengan demikian, secara teoretis dan konseptual berdasarkan penilaian para pakar, materi ajar semantik layak digunakan bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Tama Jagakarsa.

Dalam penilaian kualitatif, para pakar memberikan komentar, saran, dan rekomendasi terhadap materi semantik yang dinilainya. Komentar, saran, dan rekomendasi merupakan acuan, sumber data dan referensi untuk memperbaiki dan merevisi materi ajar semantik tersebut. Secara rinci, tabel berikut menggambarkan hasil koreksi, saran, komentar terhadap materi ajar semantik bahasa Indonesia.

2. Hasil Uji Coba Terbatas

Persepsi Mahasiswa terhadap Materi Ajar Semantik

Setelah dilakukan revisi untuk penyempurnaan materi ajar semantik. Kemudian dilakukan ujicoba terbatas pada kelompok kecil. Ujicoba dilakukan dengan metode eksperimen. Mahasiswa yang menjadi sampel ujicoba sebanyak 10 orang. Uji coba digunakan untuk mengetahui kelayakan dan efektivitas

materi ajar di lapangan. Berdasarkan hasil uji coba terbatas dan penilaian mahasiswa pada materi ajar semantik diperoleh nilai rata-rata 3,96 dengan kategori baik. Dengan demikian materi ajar semantik layak digunakan sebagai pegangan oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Tama Jagakarsa. Penilaian, saran, komentar, dan rekomendasi mahasiswa merupakan acuan untuk memperbaiki materi ajar. Mahasiswa memberi andil dalam penilaian kualitatif terhadap materi ajar yang digunakannya.

Persepsi Dosen Pengajar terhadap Materi Ajar Semantik

Pada uji coba terbatas, peneliti menyebarkan angket untuk mengetahui persepsi dosen pengajar, sebagai pengguna materi ajar yang diujicobakan. Hasil persepsi berupa penilaian dosen pengajar sangat penting untuk revisi materi ajar yang dikembangkan ini. Dari angket persepsi dosen diperoleh data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berupa komentar, saran, dan rekomendasi. Berdasarkan hasil persepsi dosen pengajar secara kuantitatif, diperoleh nilai rata-rata akhir 4.02 dengan kategori baik. Dengan demikian, materi ajar semantik bahasa Indonesia layak dan relevan digunakan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Tama Jagakarsa. Data kualitatif, diperoleh dari angket hasil persepsi dosen pengajar memberikan komentar, saran, dan rekomendasi terhadap materi ajar semantik bahasa Indonesia. Data tersebut merupakan acuan untuk revisi materi ajar semantik bahasa Indonesia.

3. Hasil Uji Coba Keterbacaan Materi Ajar Semantik yang Digunakan

Setelah melakukan uji coba terbatas dan revisi materi ajar semantik. Kemudian melakukan uji coba

keterbacaan materi ajar yang digunakan sebagai model materi ajar semantik yang diberikan dalam proses pembelajaran. Uji coba keterbacaan dilakukan dengan cara mahasiswa memberikan penilaian terhadap materi ajar I, II, III, IV, dan V. Tingkat keterbacaan materi ajar semantik tergolong tinggi yaitu skor 3,91. Hal itu menunjukkan bahwa materi ajar semantik yang dikembangkan mudah dipahami.

4. Hasil Pengujian Lewat Eksperimen

Validasi materi ajar dilakukan di kelas A dan B dengan semester, Prodi, dan mata kuliah yang ditawarkan sama. Rancangan penelitian kelas A sebagai eksperimen dan kelas B sebagai kelompok kontrol. Dua kelompok akan dibandingkan dari hasil pretes dan postes. Perbedaan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol apakah ada perbedaan yang signifikan. Hasil perhitungan menunjukkan apakah materi ajar yang dikembangkan ada perbedaan antara materi ajar sebelum dikembangkan dan sesudah dikembangkan. Hal tersebut dapat diketahui melalui pretest dan posttest pada kelompok eksperimen dan kontrol. Perbedaan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat diketahui melalui perhitungan uji t dan chi kuadrat. Dengan demikian terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah pengembangan materi ajar, namun tidak menunjukkan perbedaan yang berarti pada kelompok kontrol. Setelah dilakukan pengembangan materi ajar semantik mahasiswa lebih mudah memahami

SIMPULAN

Simpulan Hasil uji coba terbatas setelah dilakukan revisi untuk penyempurnaan materi ajar semantik. Kemudian dilakukan uji coba terbatas pada kelompok kecil. Uji coba dilakukan dengan metode eksperimen. Mahasiswa yang menjadi sampel uji

coba terbatas sebanyak 10 orang. Uji coba digunakan untuk mengetahui kelayakan dan efektivitas materi ajar di lapangan. Berdasarkan hasil uji coba terbatas dan penilaian mahasiswa pada materi ajar semantik diperoleh nilai dengan kategori baik. Dengan demikian, materi ajar semantik layak digunakan sebagai pegangan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah FKIP Universitas Tama Jagakarsa. Persepsi dosen pengajar mata kuliah semantik pada uji coba terbatas, peneliti menyebarkan angket untuk mengetahui persepsi dosen pengajar. Persepsi dosen diperoleh data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berupa komentar, saran, dan rekomendasi. Sedangkan data kuantitatif dengan memberikan penilaian akhir 4.02 dengan kategori baik. Dengan demikian, materi ajar semantik bahasa Indonesia layak dan relevan digunakan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Tama Jagakarsa.

Hasil uji coba keterbacaan materi ajar semantik dilakukan dengan cara mahasiswa memberikan penilaian terhadap materi ajar I, II, III, IV, dan V. Tingkat keterbacaan materi ajar semantik tergolong tinggi. Hal itu menunjukkan bahwa materi ajar semantik yang dikembangkan mudah dipahami.

Hasil pengujian lewat eksperimen yaitu melakukan uji validitas dan efektivitas. Validasi materi ajar dilakukan di kelas A dan B dengan semester, Prodi, dan mata kuliah yang ditawarkan sama. Hasil perhitungan perbedaan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol. Kelompok kontrol rata-rata pretesnya 52.281, kelompok eksperimen rata-rata pretesnya 51.313. Kelompok kontrol rata-rata posttestnya 55.938, kelompok eksperimen rata-rata posttestnya 80.219.

Hasil perhitungan uji t menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok kontrol dan eksperimen. Kelompok kontrol t hitungnya 6,14, sedangkan kelompok eksperimen t hitungnya 24, t table 1,99. Berdasarkan hasil perhitungan chi kuadrat 2 hitung = 10.98, 2 tabel = 3.841. 2 hitung > 2 tabel. Dapat disimpulkan setelah dilakukan pengembangan mahasiswa lebih mudah memahami materi ajar.

Implikasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, terdapat beberapa implikasi. Pertama, perlu pengembangan materi ajar oleh pengajar, Karena, (1) Materi ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis atau pun tidak sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar. (2) Pengembangan materi ajar adalah apa yang dilakukan dosen pengajar, guru, atau peserta didik untuk memberikan sumber masukan berbagai pengalaman yang dirancang untuk meningkatkan belajar bahasa. (3) Prinsip pengembangannya; dapat memberi dampak, memberi perasaan mudah bagi pembelajar, mengembangkan rasa percaya diri pembelajar, relevan dan berguna bagi pembelajar, mengarahkan dan memfasilitasi pembelajar untuk menemukan sendiri, membuat pembelajar siap belajar dengan topik-topik yang sedang diajarkan, memperhatikan perbedaan gaya belajar, memperhatikan pengaruh positif terhadap pelajaran, memperhatikan sikap pembelajar, menyediakan kesempatan umpan balik kepada pembelajar. (4) Pengembangan materi ajar meliputi; identifikasi kebutuhan pengajar dan pembelajar, penentuan kegiatan eksplorasi kebutuhan materi, realisasi kontekstual dengan mengajukan gagasan yang sesuai, pemilihan teks, dan konteks materi ajar, realisasi pedagogis melalui tugas dan

latihan dalam materi ajar, produksi materi ajar, penggunaan materi ajar oleh pembelajar, dan evaluasi materi ajar.

Kedua, penting melakukan pengembangan kurikulum, silabus, materi ajar, dan evaluasi. Hal tersebut merupakan bagian dari perencanaan pembelajaran. Manfaat menyusun materi ajar bagi dosen pengajar dan mahasiswa adalah sesuai tuntutan kurikulum dan sesuai dengan kebutuhan belajar mahasiswa. Mahasiswa tidak lagi tergantung kepada buku teks yang terkadang sulit untuk diperoleh. Materi ajar menjadi lebih kaya karena dikembangkan dengan menggunakan berbagai referensi. Mahasiswa akan lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk belajar secara mandiri dan mengurangi ketergantungan terhadap kehadiran pengajar. Idealnya materi ajar mulai dari yang mudah untuk memahami yang sulit, dari yang kongkret untuk memahami yang abstrak.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang telah dikemukakan, pengembangan materi ajar semantik terdapat beberapa rekomendasi. Pertama, bagi pengajar perlu melakukan pengembangan materi ajar agar pembelajar mendapat sumber masukan berbagai pengalaman yang dirancang untuk meningkatkannya hasil belajar, dapat memberi dampak, memberi perasaan mudah bagi pembelajar, mengembangkan rasa percaya diri pembelajar, relevan dan berguna bagi pembelajar, mengarahkan dan memfasilitasi pembelajar untuk menemukan sendiri, membuat pembelajar siap belajar dengan topik-topik yang sedang diajarkan, memperhatikan perbedaan gaya belajar, memperhatikan pengaruh positif terhadap pelajaran, memperhatikan sikap pembelajar, menyediakan kesempatan umpan balik kepada pembelajar.

Kedua, hasil pengembangan materi ajar dapat digunakan oleh pengajar dan pembelajar dalam pembelajaran sebagai; penyajian materi ajar, sumber kegiatan bagi peserta didik untuk berlatih komunikasi secara interaktif, rujukan informasi kebahasaan, sumber stimulan dan gagasan suatu kegiatan kelas, dan bantuan bagi guru yang kurang berpengalaman untuk menumbuhkan kepercayaan diri.

Ketiga, Sebaiknya dosen pengajar memberikan pemahaman dengan baik mengenai materi ajar semantik, karena mahasiswa akan menjadi guru di sekolah menengah pertama dan menengah atas.

Keempat, dosen pengajar dan mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah dapat menjadikan hasil pengembangan materi ajar sebagai acuan atau rujukan untuk mengajar dan penelitian pengembangan materi ajar berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Gall, Meredith D., Joyce Gall, dan Walter R. Borg. Educational Research: An Introduction. Boston: Pearson: Education, Inc., 2003.
- Haryadi. "Hubungan Intensitas Mendengarkan Ceramah, Pemahaman Buku Teks dan Partisipasi Berorganisasi dengan Retorik." Jurnal Kependidikan. Nomor 2 Tahun XXXIII. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta, 2003.
- Hockett, Ch. F. A Course in Modern Linguistics. New York: The Macmillan and Co., 1958.
- Leech, Geoffrey. Semantik (Terjemahan: Paina Partana). Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Lyons, John. Semantics. New York: Cambridge University Press, 1984.
- Lyons, John. Pengantar Teori Linguistik (Introduction to Theoretical Linguistics). (terjemah). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995.
- Nasution, S. Teknologi pendidikan. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, 1982.
- Richey, R. C. dan J. D. Klein. Design and Development Research Methods, Strategies, and Issues. London: Lawrence Erlbaum Associates, Inc., 2007.
- Semiawan, Conny R. Catatan Kecil tentang Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan. Jakarta: Kencana, 2007.
- Suyudi, Relasi Makna, 2009. <http://www.studycycle.net/2009/11/relasi-makna.html>.
- Tim Dosen. Kurikulum dan Deskripsi Mata Kuliah. Prodi Bahasa Indonesia Jurusan PBS FKIP Unja, Jambi: FKIP Unja, 2005.
- Ullmann, Stephen. Semantics, An Introduction to the Science of Meaning. Basil Blachwell, Oxford. 1977.

ISSN 2301-4563



9 772301 456937